FENOMENA PENGEMIS PADA WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN DALAM PERSPEKTIF FILANTROPI ISLAM

TESIS

Oleh:

AHMAD WAHYUDI
NIM 501230011

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025

ABSTRAK

Wahyudi, Ahmad. 2025. Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Dalam Perspektif Filantropi Islam. **Tesis**. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Aji Damanuri, M.E.I., Pembimbing 2: Dr. Luhur Prasetiyo, M.E.I.

Kata Kunci: Filantropi Islam, Pengemis, Wisata Religi, Pemberdayaan, Zakat

Fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan menunjukkan dinamika sosial yang kompleks, terutama ketika dikaji melalui pendekatan filantropi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan pengelola dan pengunjung terhadap keberadaan pengemis, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya pengemis, serta menganalisis pendekatan penanganannya berdasarkan prinsip-prinsip filantropi Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengemis di kawasan ini telah mengalami komersialisasi dan berpotensi mengaburkan nilai-nilai spiritual ajaran Sunan Drajat yang menekankan pentingnya memberi. Faktor pendorong munculnya pengemis meliputi tekanan ekonomi, budaya ketergantungan, dan minimnya pemberdayaan. Dalam perspektif filantropi Islam, penanganan pengemis seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemberian langsung, tetapi diarahkan pada program pemberdayaan yang berkelanjutan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan filantropi Islam dapat menjadi alternatif solutif dalam membangun kemandirian ekonomi dan sosial bagi para pengemis di kawasan religius tersebut.

IAIN PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ahmad Wahyudi, NIM 501230011** dengan judul: ***"Perspektif Filantropi Islam Terhadap Fenomena Pengemis Pada Wsiata Religi Sunan Drajat Lamongan"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Aji Damanuri, M.E.I	**Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I**
NIP 197506022002121003	**NIP 197801122006041002**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ahmad Wahyudi, NIM 501230011, Program Magister** Program Studi Ekonomi Syariah dengan judul: ***"Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Dalam Perspektif Filantropi Islam"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 21 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Hj. Ely Masykuroh SE., M.Si** **NIP 107202111999032003** Ketua Sidang		13/6/2025
2	**Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.** **NIP 197401102000032001** Penguji Utama		10/6/2025
3	**Dr. Aji Damanuri, M.E.I.** **NIP 197506022002121003** Penguji 2		11/6/2025
4	**Dr. Luhur Prasetiyo, M.E.I.** **NIP 197801122006041002** Sekretaris		11/6/2025

Ponorogo, 16 Juni 2025

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.

NIP. 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Ahmad Wahyudi
NIM	:	501230011
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis	:	Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Dalam Perspektif Filantropi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkanoleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2025

Penulis

Ahmad Wahyudi

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Ahmad Wahyudi, NIM 501230015, Program Megister Program Studi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Perspektif Filantropi Islam Terhadap Fenomena Pengemis Pada Wsiata Religi Sunan Drajat Lamongan"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembuat Pernyataan

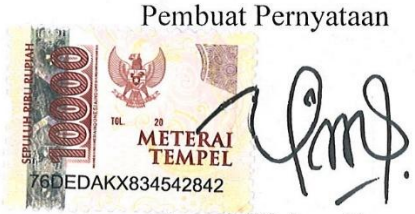

Ahmad Wahyudi

NIM 501230011

DAFTAR ISI

COVER DEPAN .....

ABSTRAK iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Masalah.....7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian.....8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Studi Penelitian Terdahulu 9

G. Sistematika Penulisan.....20

BAB II FILANTROPI ISLAM DAN FENOMENA PENGEMIS 22

A. Filantropi Islam 22

1. Pengertian Filantropi Islam 22

2. Bentuk-Bentuk Filantropi Islam 27

3. Lembaga Filantropi Islam.....34

B. Fenomena Pengemis.....37

1. Pengertian Pengemis 37

2. Faktor penyebab dan dampak adanya pengemis 38

BAB III METODE PENELITIAN 41

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....41

PONOROGO

B. Kehadiran Peneliti 41

C. Lokasi Penelitian 42

D. Data dan Sumber Data 42

E. Teknik Pengumpulan Data 43

1. Observasi 44

2. Wawancara.....44

3. Dokumentasi.....44

F. Teknik Analisis Data 45

1. Reduksi Data 45

2. Penyajian Data.....45

3. Kesimpulan.....46

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....46

BAB IV PANDANGAN PENGELOLA DAN PENGUNJUNG WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT TERHADAP KEBERADAAN PENGEMIS DI SEKITAR LOKASI WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN 47

A. Gambaran Umum Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat 47

1. Profil Umum Desa Drajat 47

2. Sejarah Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat 48

3. Visi dan Misi Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat.....52

4. Struktur Organisasi Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat.....53

B. Data Pandangan Pengelola Dan Pengunjung Wisata Religi Sunan Drajat Terhadap Keberadaan Pengemis Di Sekitar Lokasi Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan.....54

C. Analisis Pandangan Pengelola Dan Pengunjung Wisata Religi Sunan Drajat Terhadap Keberadaan Pengemis Di Sekitar Lokasi Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan.....59

BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUNCULNYA PENGEMIS DI SEKITAR WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN.....67

A. Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Pengemis Di Sekitar Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan.....67

B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Pengemis Di Sekitar Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan.....71

BAB VI PENANGANAN FENOMENA PENGEMIS DI WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF FILANTROPI ISLAM.....76

A. Data Perspektif Filantropi Islam Terhadap Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamogan.....76

B. Analisis Penanganan Fenomena Pengemis Di Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Ditinjau Dari Perspektif Filantropi Islam 80

BAB VII PENUTUP.....89

A. Kesimpulan 89

B. Saran.....90

DAFTAR PUSTAKA.....92

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena keberadaan pengemis di berbagai kota besar merupakan masalah sosial yang kompleks dan terus berkembang. Pengemis adalah seseorang yang meminta-minta uang atau barang kepada orang lain dengan alasan keterbatasan ekonomi atau kebutuhan mendesak.[1] Pengemis sering ditemukan di jalanan, pasar, maupun area publik lainnya dengan tujuan memperoleh bantuan keuangan dari masyarakat. Kondisi ini biasanya dipicu oleh faktor ekonomi yang sulit, keterbatasan pendidikan, dan kurangnya akses terhadap pekerjaan layak.[2] Selain itu, urbanisasi yang pesat dan ketimpangan ekonomi turut memperparah masalah ini, dimana banyak orang yang datang ke kota dengan harapan kehidupan lebih baik, namun akhirnya terjebak dalam kemiskinan. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, yang perlu menyeimbangkan antara penegakan aturan dan bantuan sosial. Di sisi lain, adanya pengemis juga memunculkan pro dan kontra di masyarakat, sebagian merasa iba dan ingin membantu, sementara yang lain khawatir jika pemberian uang secara langsung hanya akan memperparah ketergantungan. Penanganan pengemis membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, serta penguatan sistem jaminan sosial.[3]

Fenomena serupa juga terjadi di kawasan wisata religi Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur. Kawasan ini merupakan salah satu destinasi ziarah

---

[1] Hamidatul Latifah, Rizka Qurrota Ayuni, And Puji Kastrawi, "Moralitas Di Dunia Maya: Hukum Mengemis Online Live Tik Tok Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 16, No. 1 (2024): 68.

[2] Ade Fadillah F W Pospos, "Fenomena Pengemis Di Kota Langsa," *Jurnal Investasi Islam* 2, No. 2 (2017): 106.

[3] Maryatun Maryatun, Santoso Tri Raharjo, And Budi Muhammad Taftazani, "Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis Berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks)(Studi Pada Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang)," *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 13, No. 2 (2022): 113.

penting yang setiap tahunnya dikunjungi ribuan peziarah dari berbagai wilayah. Momentum keagamaan seperti Maulid Nabi, Haul Sunan Drajat, dan bulan Ramadhan menjadi saat-saat puncak keramaian yang dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk mencari nafkah. Salah satu bentuknya adalah praktik mengemis yang dilakukan secara terbuka di berbagai titik area makam. Berdasarkan observasi lapangan, jumlah pengemis pada hari biasa mencapai 20-30 orang, namun dapat meningkat hingga 70-100 orang saat musim ziarah ramai.[4] Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Lamongan sendiri, Gresik, Jombang, Banyuwangi, bahkan Madura. Fenomena ini menunjukkan bahwa kawasan religi ini tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga menjadi arena ekonomi informal yang berkembang pesat, termasuk aktivitas mengemis yang telah terorganisir.[5]

Karakteristik pengemis di kawasan ini pun sangat beragam. Tidak semua berasal dari keluarga miskin yang benar-benar tidak mampu. Beberapa dari mereka memiliki rumah yang layak, kendaraan pribadi, dan bahkan pendapatan tetap dari hasil mengemis. Ada pula yang memiliki pekerjaan ganda, seperti melayani penukaran uang receh. Sebagian lainnya hanya muncul saat ramai kunjungan, menjadikan mereka sebagai pengemis musiman. Strategi mereka pun beragam, mulai dari membawa anak kecil, mengenakan pakaian lusuh, hingga menyampaikan kisah menyedihkan untuk menarik simpati. Selain pengemis, sekitar 700 pedagang tetap dan musiman serta komunitas warung pangkon juga meramaikan kawasan ini, dengan orientasi ekonomi murni tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Sunan Drajat. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak memahami siapa Sunan Drajat dan ajaran yang diwariskannya.[6]

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara konsep pemikiran Kanjeng Sunan Drajat yang masa kecil di sebut Raden Qosim

[4] Makam Sunan Drajat, *Observasi* (Lamongan, 2025).

[5] Miftachul Ulum, Abdul Mun'im, And Sholihuddin Sholihuddin, "Pendampingan Komunitas Pengemis Dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, No. 2 (2019): 282.

[6] Fauzi, Wanwancara, 20 April 2025.

adalah *wenehono, wenehono, wenehono* (berilah, berilah, berilah) yang dapat kita lihat ketika kita masuk area pemakaman Sunan Drajat. *Wenehono mangan marang wong luweh* (berilah makan bagi orang yang kelaparan), *Wenehono klambi marang wong udo* (berilah pakai bagi orang yang telanjang), *Wenehono teken marang wong kang wuto* (berilah petunjuk bagi orang yang buta) dan *Wenehono iyup iyupan marang wong kang kaudanan* (berilah payung bagi orang yang kehujanan).[7]

Syair-syair diatas merupakan salah satu konsep kehidupan yang diajarkan oleh kanjeng Sunan Drajat dengan kenyataan sosial di kawasan makam yang justru dipenuhi oleh aktivitas meminta. Konsep ajaran ini selaras dengan prinsip filantropi Islam yang mendorong umat untuk memberi, bukan meminta. Islam mengajarkan pentingnya kemandirian, kerja keras, dan menolong sesama secara terhormat. Ketidaksesuaian antara ajaran luhur dan praktik sosial ini menciptakan paradoks: kawasan yang semestinya menjadi simbol spiritual dan pemberdayaan justru menjadi ruang yang mendorong ketergantungan dan komersialisasi belas kasih. Ini menjadi perhatian serius karena dapat merusak citra kawasan religius serta mengaburkan nilai-nilai yang diwariskan oleh Wali Songo.

Islam sendiri secara tegas mengatur perilaku meminta-minta. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثِيرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

Artinya:
"*Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbanyak kekayaannya, maka sesungguhnya ia telah meminta bara api. Terserah kepadanya, apakah ia mengumpulkan sedikit atau banyak"*. (HR. Muslim, No. 1041)[8]

Hadits ini menegaskan bahwa tindakan mengemis demi memperkaya diri merupakan perilaku tercela yang memiliki konsekuensi serius, bukan

[7] Hidayat Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya* (Lamongan: Sunan Drajat, 2014).

[8] Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, No. 1041, Terj. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i* (Jakarta, 2007).

hanya secara sosial tetapi juga secara spiritual. Maka tidak mengherankan jika dalam Islam, pemberian bantuan harus disertai dengan usaha untuk membebaskan seseorang dari ketergantungan dan mengarahkannya kepada kemandirian hidup. Larangan untuk mengemis atau terlalu mudah meminta bantuan kepada orang lain ketika menghadapi kesulitan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-Baqarah ayat 273.

لِلْفُقَرَاۤءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًاۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ۝٢٧٣

Artinya:
(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu.[9]

Dalam ayat tersebut terdapat istilah التَّعَفُّفِ (*al-ta'affuf*), yang berarti sikap menahan diri dari meminta-minta. Kata *ta'affuf* berasal dari akar kata *'affa–ya'iffu– 'affan*, yang bermakna menjaga kehormatan diri, kesucian, atau menghindari tindakan yang tercela. Menurut Al-Munawwir, istilah *ta'affafa* berarti menjauhkan diri dari perbuatan meminta-minta, serta menghindari segala bentuk tindakan yang tidak halal atau tidak baik. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya menjaga martabat diri dan tidak menjadikan mengemis sebagai jalan hidup, terutama bagi mereka yang mampu berusaha namun memilih untuk bergantung pada belas kasih orang lain.[10]

Dalam perspektif filantropi Islam, fenomena pengemis di kawasan religi Sunan Drajat, Lamongan, dapat dipandang sebagai bagian dari

[9] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005).

[10] A W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2017), 949.

kewajiban sosial umat Islam untuk membantu sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Islam menekankan pentingnya sedekah, infak, dan zakat sebagai bentuk kepedulian kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang hidup dalam keterbatasan.[11] Namun ajaran Islam menekankan bahwa bantuan tidak semata-mata berupa pemberian materi secara langsung yang dapat menimbulkan ketergantungan, melainkan harus diarahkan pada upaya pemberdayaan dan peningkatan kemandirian.[12] Dalam konteks ini, filantropi Islam mengedepankan prinsip bahwa bantuan sebaiknya disalurkan dengan cara yang lebih terencana, misalnya melalui program ekonomi kreatif, pelatihan kerja, atau inisiatif sosial lainnya yang dapat memberdayakan pengemis agar lebih mandiri.[13] Perspektif ini menempatkan filantropi sebagai sarana transformasi sosial yang tidak hanya membantu meringankan beban sementara, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Teori Filantropi Islam berfokus pada prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang mengajarkan pentingnya membantu sesama, dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis pada keadilan sosial.[14] Dalam Islam, filantropi bukan hanya sekedar pemberian materi, tetapi juga merupakan suatu kewajiban yang melibatkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Konsep utama dalam filantropi Islam mencakup zakat, infak, sedekah, dan waqaf, yang semuanya memiliki tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan sosial.[15] Teori ini menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan ekonomi, dimana bantuan tidak

---

[11] Humam Farhad And Deni Irawan, "Strategi Sedekah Di Ruhafa (Rumah Sehat Dhuafa) Dalam Membantu Pengobatan Masyarakat Fakir Di Kecamatan Pamekasan," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, No. 2 (2023): 521.

[12] Fitri Maulida, "Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Program Keluarga Harapan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2024), 32.

[13] Ratna Junyekawati Sholikah, "Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, No. 1 (2022): 4285.

[14] Muh Rizki, "Nilai-Nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Konteks Transformasi Sosial" (Universitas Islam Indonesia, 2024), 46.

[15] Misbahuddin Misbahuddin and Wawan Wahyudin, "Gerakan Filantropi Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Banten (Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Banten)," *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 1 (2023): 132.

hanya diberikan secara langsung, tetapi juga disertai dengan upaya untuk meningkatkan kemandirian penerima bantuan.[16] Alasan memilih teori ini untuk menganalisis fenomena pengemis di kawasan religi Sunan Drajat, Lamongan, adalah karena konsep filantropi Islam dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan konstruktif dalam menangani masalah kemiskinan dan ketergantungan sosial. Dengan mengutamakan pemberdayaan, teori ini dapat memberikan solusi jangka panjang yang lebih efektif, bukan sekedar mengatasi masalah pengemis secara sementara, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.

Penelitian terdahulu yang menyoroti masalah pengemis umumnya hanya fokus pada aspek sosial administratif. Salah satunya adalah penelitian oleh Nindya Khasna, Tri Yuniningsih, dan Ida Hayu yang berjudul "Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) di Kabupaten Demak". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori Korten (kesesuaian program, organisasi, dan manfaat), serta teori evaluasi dari Dunn yang mencakup efektivitas, efisiensi, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut belum berjalan efektif karena tidak adanya kesesuaian antara kebijakan dan implementasi, serta manfaat program yang belum sepenuhnya dirasakan oleh penerima sasaran.[17]

Jika pendekatan administratif belum mampu mengentaskan persoalan secara menyeluruh, maka pendekatan filantropi Islam dapat menjadi alternatif solusi yang lebih bernilai dan membumi. Filantropi Islam tidak hanya berbicara tentang pemberian materi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial, pemberdayaan ekonomi, dan keadilan sosial dalam jangka panjang. Sebagaimana disampaikan oleh M. Quraish Shihab, filantropi Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan umat yang bertujuan menciptakan

[16] Novie Andriani Zakariya, "Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Bantuan Modal Bergulir Jatim Makmur Di Lembaga Filantropi Islam Baznaz Jatim," *Journal of Islamic Management* 2, no. 2 (2022): 269.

[17] Tri Yuniningsih, "Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Di Kabupaten Demak," *Journal of Public Policy and Management Review* 11, no. 1 (2022): 83–97.

masyarakat yang berdaya dan inklusif.[18] Maka, pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis fenomena pengemis di kawasan religi Sunan Drajat. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin membahas penelitian dengan judul **"Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Dalam Perspektif Filantropi Islam".**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar pembahasan tetap terfokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan. Pertama, kajian dibatasi pada pandangan pengelola dan pengunjung terhadap keberadaan pengemis di sekitar kawasan Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan, tanpa melibatkan perspektif masyarakat umum di luar area tersebut atau lembaga pemerintah secara luas. Kedua, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pengemis difokuskan pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang berkaitan langsung dengan lingkungan wisata religi, tanpa membahas fenomena kemiskinan secara nasional atau global. Ketiga, penanganan fenomena pengemis ditinjau dari perspektif filantropi Islam, dengan menitikberatkan pada konsep-konsep seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, serta tidak mengulas secara rinci kebijakan intervensi pemerintah atau pendekatan lembaga sosial non-keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pengelola dan pengunjung wisata religi sunan drajat terhadap keberadaan pengemis di sekitar lokasi wisata religi Sunan Drajat Lamongan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena pengemis di sekitar wisata religi Sunan Drajat Lamongan?
3. Bagaimana penanganan fenomena pengemis di Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan ditinjau dari perspektif filantropi Islam?

---

[18] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Abacus, 2003).

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji, maka dari itu tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganilis pandangan pengelola terhadap keberadaan pengemis di sekitar lokasi wisata religi Sunan Drajat Lamongan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pengemis di sekitar wisata religi Sunan Drajat Lamongan.
3. Untuk menganalisis penanganan fenomena pengemis di Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan ditinjau dari perspektif filantropi Islam?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filantropi Islam dalam konteks sosial, khususnya yang berkaitan dengan fenomena pengemis di kawasan wisata religi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang penerapan konsep filantropi Islam dalam menangani permasalahan kemiskinan dan ketergantungan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar lokasi wisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami perspektif filantropi Islam terhadap fenomena sosial di kawasan bernilai spiritual.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola wisata religi Sunan Drajat Lamongan, pemerintah, dan lembaga filantropi Islam dalam menetapkan kebijakan yang tepat untuk menangani fenomena pengemis di sekitar lokasi wisata. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif, sehingga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada sedekah dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman akan konsep filantropi Islam yang tidak hanya

berbasis bantuan langsung, tetapi juga mendorong kemandirian dan kesejahteraan jangka panjang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, topik tentang filantropi islam telah banyak dibahas dalam beberapa karya ilmiah sebelumnya. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini penting untuk menghindari duplikasi dan membedakan penelitian yang sedang dilakukan dari penelitian sebelumnya. Adapun karya ilmiah yang terkait dengan tema penelitian yang akan peneliti ajukan, antara lain:

Penelitian yang diteliti oleh Dewi Dahlan dengan judul "Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik".[19] Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan mengkritisi kondisi sosial, namun berbeda dari sisi fokus dan sudut pandang. Penelitian ini menekankan nilai-nilai filantropi Islam dalam konteks religius dan lokal, sementara Dewi Dahlan menggunakan pendekatan ekonomi-politik untuk menganalisis dampak pengemis anak terhadap kebijakan makro. Selain itu, penelitian ini bersifat empiris dengan data lapangan, sedangkan penelitian Dewi berbasis kajian pustaka.

Penelitian yang diteliti oleh Nindya Khasna, Tri Yuniningsih, dan Ida Hayu dengan judul "Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) di Kabupaten Demak".[20] Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk melihat pelaksanaan program ini berjalan, peneliti menggunakan teori dari Korten yaitu kesesuaian antara 3 elemen: program, organisasi, dan manfaat. Selanjutnya pada tahap evaluasi peneliti menggunakan teori dari Dunn yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsifitas, dan ketepatan. Hasil penelitian menunjukan bahwa program penanggulangan gelandangan dan pengemis yang sedang dilaksanakan ini belum berhasil dikarenakan belum adanya kesesuaian antara

---

[19] Dewi Dahlan, "Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik," *Jurnal Suara Politik* 1, no. 1 (2022).

[20] Yuniningsih, "Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Di Kabupaten Demak."

program dengan organisasi pelaksana, kemapuan yang dimiliki unit pelaksana, serta yang terakhir yaitu manfaat program belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh para penerima manfaat.

Penelitian yang diteliti oleh Madjakusumah dan Saripudin dengan judul "Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat".[21] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fakta dan realitas yang ada di masyarakat melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana ZISWAF dapat dioptimalkan untuk pengembangan ekonomi umat, meskipun saat ini dana tersebut masih banyak difokuskan pada kegiatan sosial, seperti bakti sosial, bantuan karitas, santunan anak yatim, dan pembangunan madrasah. Sayangnya, kebutuhan lain umat Islam, seperti bantuan hukum, perlindungan anak, advokasi kebijakan publik, pemberdayaan perempuan, dan beberapa agenda penting lainnya masih kurang mendapat dukungan dari pemanfaatan dana filantropi ini. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi filantropi Islam serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi umat, terutama bagi masyarakat miskin atau dhuafa. Perbedaannya terdapat pada fokus dan objek. Penelitian pengelolaan dana filantropi Islam fokus pada optimalisasi dana ZISWAF secara umum untuk mendukung berbagai kebutuhan umat, baik ekonomi maupun sosial, dan mencatat batasan dukungan pada bidang seperti advokasi hukum, perlindungan anak, dan pemberdayaan perempuan. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada fenomena pengemis di sekitar makam, menggali faktor-faktor penyebab kemunculannya, serta mengkaji perspektif filantropi Islam terhadap pengemis dalam konteks situs religi.

Penelitian yang diteliti oleh Ratna Junyekawati Sholikah dengan judul "Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid".[22] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang diambil dari

[21] Deden Gandana Madjakusumah and Udin Saripudin, "Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat," *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2020): 41–50.

[22] Sholikah, "Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid."

berbagai literatur. Dalam konsep filantropi Islam, masjid berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, serta sebagai sarana pembinaan umat. Pada praktik filantropi Islam, kegiatan masjid dioptimalkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Lebih jauh lagi, filantropi berbasis masjid ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan individu. Praktik filantropi Islam sendiri terbagi menjadi dua bentuk: filantropi tradisional, yang berupa bantuan langsung, dan filantropi modern, yang mencakup pemberdayaan di bidang dakwah, pendidikan, sosial kemanusiaan, kajian dan informasi, serta ekonomi. Perbedaan penelitiannya mencakup fokus, pendekatan, tipe pemberdayaan, dan tujuan. Penelitian terdahulu menyoroti pemberdayaan masyarakat secara umum melalui program filantropi, sedangkan penelitian di Sunan Drajat fokus pada fenomena pengemis di situs religi. Penelitian masjid mencakup filantropi tradisional dan modern, sementara penelitian ini mengeksplorasi pandangan filantropi Islam terhadap pengemis tanpa program struktural.

Penelitian yang diteliti oleh Desy Rahmawati Anwar, Riska Sucianti, Dina Utami dan Suljumansah dengan judul "Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) Di Makassar".[23] Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi kegiatan ZIS berbasis filantropi Islam dilakukan melalui tiga konsep: kewajiban agama, moralitas agama, dan keadilan ekonomi. Dalam konsep kewajiban agama, lembaga filantropi Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) berhasil menghimpun dan mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah secara baik dengan dukungan organisasi yang profesional, sehingga strategi, visi, misi, dan tujuan lembaga dapat tercapai. WIZ juga memiliki divisi-divisi yang mendukung keberhasilan pengelolaan dana ZIS. Melalui konsep moralitas agama, ZIS tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga

[23] Desy Rahmawati Anwar, Riska Sucianti, and Suljumansah Dina Utami, "Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) Di Makassar," *Jurnal Mirai Management* 8, no. 3 (2023).

sebagai alat pemberdayaan produktif, yang diwujudkan WIZ melalui program Bantuan Usaha Mikro (BUM) dan penguatan kelompok ekonomi. Terkait dengan konsep keadilan ekonomi, penekanan diberikan pada kesadaran berbagi guna mengurangi kesenjangan dengan mengidentifikasi kebutuhan mustahik, menggali sumber daya yang ada, dan mengarahkan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan serta mencapai kesejahteraan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan tujuan. Penelitian WIZ fokus pada pengelolaan ZIS untuk pemberdayaan ekonomi melalui program produktif, sementara penelitian di Sunan Drajat lebih meneliti fenomena pengemis di sekitar Makam dan bagaimana filantropi Islam dapat diterapkan untuk penanganannya. Penelitian WIZ menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemberdayaan ekonomi, sedangkan penelitian ini lebih menganalisis faktor sosial dan perspektif filantropi terhadap pengemis.

Penelitian yang diteliti oleh Wadzifatul Janah dengan judul "Optimalisasi Peran Filantropi Islam Aksi Cepat Tanggap dalam Upaya Mengatasi Krisis Ekonomi di Era Pandemi Covid-19".[24] Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran filantropi Islam, khususnya melalui Aksi Cepat Tanggap (ACT), dalam menangani krisis ekonomi atau kemiskinan adalah dengan memaksimalkan potensi ZISWAF (zakat, infak, sedekah, dan wakaf). Salah satu strategi pemberdayaan masyarakat terdampak COVID-19 yang dilakukan ACT adalah melalui program wakaf berupa Wakaf Modal Usaha Mikro (WMUM). Program ini membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang terdampak COVID-19 dengan menambah pendapatan harian mereka. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada fokus, pendekatan, dan objek penelitiannya. Penelitian ACT fokus pada peran filantropi Islam untuk mengatasi krisis ekonomi melalui

[24] Wadzifatul Janah, "Optimalisasi Peran Filantropi Islam Aksi Cepat Tanggap Dalam Upaya Mengatasi Krisis Ekonomi Di Era Pandemi Covid-19," *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)* 1, no. 2 (2021): 65–80.

program wakaf dan ZISWAF dalam membantu masyarakat terdampak COVID-19, dengan pendekatan studi kasus terhadap program Wakaf Modal Usaha Mikro. Sementara itu, penelitian di Sunan Drajat fokus pada fenomena pengemis di sekitar area makam dan mengeksplorasi pandangan filantropi Islam terhadap fenomena ini, dengan tujuan memahami faktor penyebab dan perspektif pengelola wisata. Penelitian ACT mencakup program pemberdayaan ekonomi secara langsung, sedangkan penelitian di Sunan Drajat lebih bersifat analisis sosial tanpa program pemberdayaan ekonomi yang spesifik.

Penelitian yang diteliti oleh M. Makhrus, Encep Saepudin dengan judul "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia".[25] Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada objek penelitian Sedekah Rombongan, Sedekah Bergerak, Laskar Sedekah, Sedekah Kreatif Edukatif, dan Kitabisa.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga atau komunitas filantropi Islam berbasis media sosial secara kreatif mengoptimalkan situs web dan media sosial untuk mengumpulkan donasi guna program layanan kesehatan, sosial, dan pendidikan. Sebagian besar donasi disalurkan untuk kegiatan amal, karena kebutuhan kaum dhuafa menjadi prioritas, diikuti dengan program pemberdayaan berupa pemberian modal usaha, pelatihan, dan dukungan bisnis. Gerakan filantropi Islam ini berhasil menambah pemahaman, mengubah perilaku, dan meningkatkan produktivitas serta kemandirian kaum dhuafa. Keberhasilan program diukur dengan dua indikator: pertama, keterlibatan donatur melalui donasi dana, barang, dan partisipasi aktif dalam program; kedua, respons sosial media berupa like, komentar, dan share pada informasi yang dipublikasikan. Perbedaannya terletak pada fokus, pendekatan, dan objek penelitian. Penelitian tentang gerakan filantropi media

[25] M Makhrus and Encep Saepudin, "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1906–19.

sosial menyoroti penggunaan platform digital oleh komunitas untuk menggalang dana dan mendukung program pemberdayaan melalui kegiatan amal, pendidikan, dan usaha mikro bagi kaum dhuafa. Sementara itu, penelitian di Sunan Drajat berfokus pada fenomena pengemis di situs religi, dengan tujuan memahami faktor sosial yang melatarbelakangi dan melihat perspektif filantropi Islam terhadap keberadaan pengemis tersebut. Penelitian gerakan filantropi berbasis media sosial melibatkan teknologi untuk mengukur keberhasilan program melalui keterlibatan donatur dan interaksi media, sedangkan penelitian Sunan Drajat lebih berbasis pada pengamatan sosial tanpa melibatkan aspek teknologi atau media sosial dalam pemberdayaannya.

Penelitiang yang diteliti oleh Akhmad Jazuli Afandi dengan judul "Filantropi Islam: Dari Teologi Hingga Pemberdayaan Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Zakat di LAZISNU Rejoso-Nganjuk)".[26] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipan untuk pengumpulan data, yang kemudian disajikan secara deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana gerakan filantropi berbasis teologi Islam dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di masa pandemi COVID-19. LAZISNU Rejoso, Nganjuk dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beberapa program unggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program seperti Santuy Dua, Pena, Portal, One Week One Manja, Abya, dan Lazis Skill mampu menjadi alternatif pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian Akhmad Jazuli Afandi lebih menekankan pada bagaimana filantropi Islam, melalui pengelolaan zakat di LAZISNU Rejoso, dapat menjadi solusi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama dalam konteks pandemi

[26] Akhmad Jazuli Afandi, "Filantropi Islam: Dari Teologi Ke Pemberdayaan Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Zakat Di Lazisnu Rejoso-Nganjuk): Islamic Philanthropy: From Theology To Community Empowerment In The Era Of The Covid-19 Pandemic (Case Study Of Za," *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business (Jieb)* 11, No. 2 (2021): 197–214.

COVID-19. Penelitian ini berfokus pada program-program pemberdayaan ekonomi seperti Santuy Dua, Pena, dan Lazis Skill. Sementara itu, penelitian peneliti lakukan lebih menyoroti pada aspek sosial dan persepsi terhadap pengemis yang ada di sekitar situs religi tersebut, serta bagaimana perspektif filantropi Islam dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian LAZISNU lebih terfokus pada pemberdayaan berbasis program, sementara penelitian Sunan Drajat lebih berfokus pada analisis sosial dan persepsi terhadap pengemis.

Penelitian yang dilakukan oleh Imron Mustofa dengan judul "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGS) dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid di Surabaya".[27] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis filosofis, artikel ini fokus untuk mengkaji dasar filosofis dalam pengelolaan dan kinerja dana filantropi Islam di Masjid Al-Akbar. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pembangunan ekonomi berbasis Masjid Al-Akbar telah berkembang lebih luas dari perspektif ekonomi konvensional. Selain itu, dana filantropi Islam dikelola melalui pembagian nisbah yang mencakup sektor-sektor masjid seperti tarbiyah, kesekretariatan, ri'āyah, dan imārah. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Imron Mustofa fokus pada kajian filosofis terkait pengelolaan dana filantropi Islam di Masjid Al-Akbar, dengan perhatian pada pembangunan ekonomi berbasis masjid dan pengelolaan dana filantropi untuk sektor-sektor masjid seperti pendidikan dan pemeliharaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis untuk mengkaji dasar pemikiran dalam pengelolaan filantropi Islam, dengan tujuan mengembangkan sektor masjid dan menerapkan konsep SDGs. Sementara itu, penelitian tentang fenomena pengemis di sekitar situs religi Sunan Drajat Lamongan lebih fokus pada aspek sosial dan persepsi pengelola wisata religi terhadap pengemis. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor

[27] Imron Mustofa, "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid Di Surabaya," *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11, No. 1 (2021): 129–56.

yang menyebabkan munculnya pengemis di lokasi tersebut serta bagaimana perspektif filantropi Islam dapat diimplementasikan untuk menangani masalah ini. Perbedaan lainnya terletak pada konteks penerapan filantropi Islam: penelitian Masjid Al-Akbar lebih pada pemberdayaan berbasis masjid, sedangkan penelitian Sunan Drajat lebih berfokus pada solusi terhadap fenomena sosial pengemis.

Penelitian yang diteliti oleh Yasifa Fitriani dengan judul "Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Lembaga Keuangan Syariah (Lks) (Studi Kasus Pada Kjks Bmt Marhamah Wonosobo)".[28] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan yang diterapkan oleh Baitul Mal BMT Marhamah melibatkan penghimpunan dana dengan pendekatan fundraising, pendistribusian dana dalam bentuk konsumtif dan produktif, pendampingan melalui pelatihan bisnis, serta pengawasan terhadap perkembangan modal. Program pemberdayaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan perekonomian dan membangun mental masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Yasifa Fitriani fokus pada pengelolaan dana filantropi Islam dalam lembaga keuangan syariah (BMT Marhamah), dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi melalui penghimpunan dan distribusi dana yang bersifat konsumtif dan produktif, serta pendampingan dan pengawasan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pemberdayaan yang diterapkan di lembaga keuangan syariah yang efektif dalam meningkatkan perekonomian dan membangun mental masyarakat. Sementara itu, penelitian tentang fenomena pengemis di sekitar situs wisata religi Sunan Drajat Lamongan lebih fokus pada permasalahan sosial yang timbul di lingkungan wisata religi, khususnya fenomena pengemis. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perspektif filantropi Islam dapat diterapkan untuk menangani isu-isu

[28] Yasifa Fitriani, "Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Lembaga Keuangan Syariah (Lks)(Studi Kasus Pada Kjks Bmt Marhamah Wonosobo)," *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 3, No. 1 (2022): 85–103.

pengemis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan mereka di sekitar makam. Fokusnya lebih pada penyelesaian masalah sosial dan penanganan pengemis, berbeda dengan pemberdayaan ekonomi yang diterapkan pada lembaga keuangan syariah dalam penelitian Yasifa.

Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Zainudin yang berjudul "Filantropi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi Umat melalui Ziswaf".[29] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder yang berasal dari BMT Marhamah Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan yang diterapkan oleh Baitul Mal BMT Marhamah melibatkan penghimpunan dana dengan pendekatan fundraising, pendistribusian dana dalam bentuk konsumtif dan produktif, pendampingan melalui pelatihan bisnis, serta pengawasan terhadap perkembangan modal. Program pemberdayaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan perekonomian dan membangun mental masyarakat.

Penelitian yang diteliti oleh Rahmah Desvalia yang berjudul "Peran Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Baznas Dan Laz Izi Kota Bandar Lampung)".[30] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan di BAZNAS dan LAZ IZI mencakup beberapa tahapan. Pertama, proses perencanaan meliputi pengumpulan, penyaluran, pengelolaan, dan pelaporan dana filantropi. Kedua, pengorganisasian, yang mencakup struktur organisasi, tim pengelola dana, sistem akuntansi dan pelaporan, serta pemenuhan pada regulasi. Ketiga, bantuan pengarahan, meliputi pemberdayaan ekonomi melalui produktif, wakaf produktif, dan pendidikan keuangan. Terakhir, pengawasan, yang

[29] Muhammad Zainudin, "Filantropi Islam Dalam Pertumbuhan Ekonomi Umat Melalui Ziswaf," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 4 (2024): 4089–4101.

[30] RAHMAH DESVALIA, "PERAN MODEL PENGELOLAAN DANA FILANTROPI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Pada BAZNAS Dan LAZ IZI Kota Bandar Lampung)" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

meliputi audit internal dan eksternal, pelaporan publik, serta pengawasan oleh lembaga terkait. Penyaluran dana di BAZNAS dan LAZ IZI dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pembentukan dan seleksi penerima, evaluasi, serta monitoring program. BAZNAS dan LAZ IZI juga menyediakan pelatihan usaha dan modal bagi masyarakat untuk mendukung kewirausahaan, serta memberikan beasiswa sebagai investasi masa depan bagi penerima. Penelitian ini bertujuan untuk menilai peran model pengelolaan dana filantropi Islam dalam pemberdayaan ekonomi umat di BAZNAS dan LAZ IZI**.** Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tujuan pemberdayaan. Penelitian Desvalia membahas model pengelolaan dana filantropi di BAZNAS dan LAZ IZI yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk pemberdayaan ekonomi umat melalui bantuan produktif dan pelatihan demi meningkatkan kemandirian ekonomi. Sebaliknya, penelitian yang akan peneliti teliti berfokus pada fenomena sosial pengemis di area wisata religi, dengan tujuan memahami faktor penyebab dan pandangan filantropi Islam sebagai pendekatan untuk menangani masalah sosial ini, lebih berorientasi pada solusi sosial daripada pemberdayaan ekonomi formal.

Penelitian yang diteliti oleh Lia Istifhamah dengan judul "Potensi Zakat sebagai Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi".[31] Pengelolaan zakat yang selama ini dilakukan oleh amil zakat secara menyeluruh belum maksimal sehingga syiar Islam belum mampu mengubah paradigma masyarakat khususnya umat Islam. Yang perlu lebih intens dilakukan oleh BAZ/LAZ adalah pengklasifikasian dan pengelompokan sasaran penerima zakat yaitu kelompok mustahiq yang layak menerima zakat produktif dan mustahiq yang hanya dapat diberikan zakat konsumtif (untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari). Sehingga pelaksanaan dakwah Islam melalui zakat sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat optimal. Pemerintah harus secepatnya melakukan revisi Undang-Undang tentang

[31] Lia Istifhamah, "Potensi Zakat Sebagai Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi," *Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (2020): 121–33.

Zakat yang meliputi tata cara pengelolaan Zakat, pengaturan zakat sebagai pengurang pajak, pembentukan departemen/direktorat zakat yang bersinergi dengan lembaga keuangan/Ditjen Pajak. Kata Kunci: Zakat, Islam, Ekonomi. Penelitian Lia Istifhamah berjudul *"Potensi Zakat sebagai Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi"* membahas optimalisasi zakat melalui klasifikasi mustahiq serta merekomendasikan revisi kebijakan pemerintah. Sementara itu, penelitian *"Perspektif Filantropi Islam terhadap Fenomena Pengemis pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan"* fokus pada fenomena pengemis di kawasan wisata religi, mengkaji pandangan pengelola, faktor penyebab, dan pendekatan filantropi Islam dalam mengatasi masalah sosial ini.

Penelitian yang diteliti oleh Ahsanul Alfiyanti, Anis Rohmatul Lailiyah, Fina Masfufah dengan judul "Digitalisasi Filantropi Islam : Model Pemberdayaan Ziswaf".[32] Salah satu yang ikut dalam arus perkembangan media digital ini adalah kegiatan filantropi Islam. Dalam hal ini, lembaga tersebut yang nantinya akan menjadi penggerak bagi proses penyaluran distribusi atribut atribut filantropi Islam seperti halnya zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF) yang dengan atribut tersebut mampu menjadi poros bagi pemberdayaan ekonomi umat bisa memanfaatkan media teknologi, mulai dari pencarian dana sampai penyalurannya. Salah satunya BAZNAS penyaluran ZISWAF bisa juga dengan memanfaatkan berbagai platform media yang digunakan, mulai dari website, Instagram, YouTube dan Facebook yang nantinya akan menjadi penggerak bagi proses penyaluran distribusi atribut atribut filantropi Islam seperti halnya zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF) yang dengan atribut tersebut mampu menjadi poros bagi pemberdayaan ekonomi umat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kesenjangan atau perbedaan yang muncul dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus dan pendekatan dalam penerapan filantropi Islam. Penelitian-penelitian

[32] Ahsanul Alfiyanti, Anis Rohmatul Lailiyah, and Fina Masfufah, "Digitalisasi Filantropi Islam: Model Pemberdayaan Ziswaf," *AL-SYIRKAH* 3, no. 2 (2022): 76–82.

sebelumnya, seperti oleh Wahyudin Abdullah, Madjakusumah, Ratna Junyekawati Sholikah, dan lainnya, umumnya fokus pada program pemberdayaan ekonomi umat melalui filantropi Islam dengan pendekatan yang terstruktur dan terfokus pada pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dalam bentuk bantuan usaha, pelatihan keterampilan, dan penguatan komunitas.

Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan tidak menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi formal atau program produktif, melainkan pada eksplorasi fenomena sosial berupa keberadaan pengemis di situs religi Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor penyebab munculnya pengemis serta mengkaji bagaimana filantropi Islam dapat memberikan perspektif atau solusi dalam menangani permasalahan sosial tersebut, tanpa penerapan program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur. Ini menjadi gap utama yang menjadikan penelitian ini unik, karena lebih berorientasi pada pendekatan sosial dan persepsi dalam filantropi Islam untuk memahami dinamika sosial di kawasan wisata religi, bukan sekadar pada pemberdayaan ekonomi atau pengelolaan ZISWAF secara produktif.

G. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan pemahaman penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab berisikan tentang penjelasan dan gambaran secara umum tentang penelitian dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Teori Filantropi Islam dan Pengemis

Bab berisi tentang konsep teori filantropi islam & Teori Pengemis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab berisi penjelasan metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data penelitian, sumber

data teknik pengecekan keabsahan data teknik pengembangan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PANDANGAN PENGELOLA DAN PENGUNJUNG WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN TERHADAP FENOMENA PENGEMIS DISEKITAR MAKAM

Bab ini berisi tentang sikap dan kebijakan pengelola dan pengunjung terhadap pengemis.

BAB V : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUNCULNYA FENOMENA PENGEMIS SEKITAR SITUS WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Bab ini berisi tentang penjelasan Faktor yang mempengaruhi munculnya pengemis, seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya dan analisis peran lingkungan setempat dalam kehadiran pengemis.

BAB VI : FENOMENA PENGEMIS PADA SITUS WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT LAMONGAN TINAJUAN PERSPEKTIF FILANTROPI ISLAM

Bab ini berisi tentang penerapan nilai-nilai filantropi Islam dalam menyikapi pengemis dan solusi filantropi Islam untuk pengentasan kemiskinan di sekitar makam.

BAB VII : PENUTUP

Bab ini berisi tentang ringkasan temuan berdasarkan setiap pertanyaan penelitian, saran dan kata penutup yang juga dilengkapi dengan daftar Pustaka.

PONOROGO

BAB II
FILANTROPI ISLAM
DAN FENOMENA PENGEMIS

A. Filantropi Islam

1. Pengertian Filantropi Islam

Istilah *filantropi* masih belum begitu populer di kalangan masyarakat umum Indonesia, meski memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Secara etimologis, kata ini berasal dari kata *filantropia* atau dalam Bahasa Yunani *Philo* dan *Anthropos*, yang berarti cinta sesama manusia.[33] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, filantropi dimaknai sebagai bentuk cinta kasih atau kemurahan hati terhadap sesama. Filantropi juga diartikan sebagai kasih sayang atau kedermawanan terhadap sesama.[34] Secara lebih luas, akar kata filantropi bermakna mencintai orang lain, sehingga sering dipraktikkan oleh berbagai entitas budaya dan komunitas keagamaan di seluruh dunia. Sedangkan Merriam-Webster mendeskripsikannya sebagai tindakan menyumbangkan uang, waktu, atau sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain, serta sebagai bentuk niat baik yang diwujudkan melalui lembaga atau tindakan kemanusiaan.[35] Dari pengertian-pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa filantropi merupakan aktivitas yang didorong oleh niat tulus dan cinta terhadap kemanusiaan, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan bersama.

Filantropi merupakan suatu tindakan sukarela yang tidak dilandasi oleh unsur paksaan atau kewajiban formal, melainkan lahir dari kesadaran moral individu yang mendalam. Dorongan untuk membantu sesama seringkali bersumber dari rasa tanggung jawab sosial atau kesadaran

---

[33] Arif Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 2.

[34] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

[35] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*, 2.

bahwa suatu saat individu tersebut mungkin berada dalam kondisi serupa dan membutuhkan bantuan. Inilah inti dari filantropi, yakni tindakan altruistik yang melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan umum.[36] Payton dan Moody menegaskan bahwa filantropi merupakan tindakan luhur dalam merespons persoalan kemanusiaan, yang tidak hanya memberikan dampak sosial, tetapi juga memperkuat eksistensi masyarakat sipil.[37] Dalam masyarakat demokratis, partisipasi publik melalui tindakan filantropis menjadi cerminan kesehatan masyarakat sipil yang tidak sepenuhnya tergantung pada negara.

Lebih jauh, makna memberi dalam praktik filantropi tidak terbatas pada kontribusi material semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, seperti penyediaan waktu, tenaga, hingga transfer pengetahuan, yang seluruhnya diarahkan pada kepentingan sosial yang lebih besar. Konsep memberi (*to give*) dan berbagi (*to share*) dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain kesadaran, dukungan moral, komitmen, dedikasi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi kemiskinan dan mencari solusi terhadap persoalan sosial yang dihadapi di lingkungan sekitarnya.[38] Dalam hal ini, filantropi bukan sekadar tindakan kebaikan, melainkan juga bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial.

Adapun filantropi Islam dapat dipahami sebagai praktik kedermawanan sosial yang terstruktur dan terarah untuk menjawab permasalahan sosial-ekonomi, khususnya kemiskinan.[39] Konsep ini sangat berkaitan erat dengan fikih sosial, yakni suatu pendekatan dalam hukum Islam yang mengedepankan sensitivitas terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini, filantropi Islam berperan sebagai bentuk aktualisasi fikih sosial dalam praktik keseharian. Kemudian, akar

[36] Maftuhin, 4.

[37] Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission* (Bloomington: Indiana University Press, 2008), 29.

[38] Hilman Latief, *Melayani Umat* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 45.

[39] Fitra Rizal and Haniatul Mukaromah, "Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 1 (2021): 41.

historis filantropi Islam juga memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan pekerjaan sosial (*social work*), mengingat banyak praktik awal pekerjaan sosial modern muncul dari aktivitas filantropi berbasis agama, khususnya filantropi Kristen yang dilakukan oleh gereja. Oleh karena itu, memahami filantropi Islam juga berarti menelusuri akar-akar dari konstruksi sosial terhadap pekerjaan sosial profesional saat ini.[40]

Menurut Ibrahim, filantropi dalam Islam diartikan sebagai *al-'athā' al-ijtimā'ī* (pemberian sosial), *at-takāful al-insānī* (solidaritas kemanusiaan), *athā' khayrī* (pemberian demi kebaikan), *al-birr* (perbuatan baik), dan *as-sadaqah* (sedekah).[41] Istilah sedekah sendiri telah lama dikenal dalam ajaran Islam, namun penggunaan istilah filantropi Islam merupakan adaptasi kontemporer untuk menggambarkan berbagai bentuk kedermawanan yang dilakukan dalam kerangka nilai-nilai Islam.[42]

Dalam perkembangan sejarah Islam, praktik filantropi ini kemudian melahirkan lembaga-lembaga pengelola sumber daya yang berasal dari infak, sedekah, zakat, dan wakaf. Lembaga-lembaga tersebut tumbuh atas dasar anjuran, bahkan perintah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keberadaan lembaga filantropi semakin penting karena kontribusinya dalam mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Selain itu, lembaga ini juga berperan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung misi dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan zawiyah, tidak dapat terlepas dari peran strategis filantropi Islam dalam menopang eksistensi dan pengembangannya.[43]

PONOROGO

[40] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*, 22.

[41] Barbara Ibrahim and Dina H Sherif, *From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy* (American Univ in Cairo Press, 2008), 22.

[42] Ahmad Rezy Meidina, Mega Puspita, and Mohd Hafizi bin Tajuddin, "Revitalisasi Makna Filantropi Islam: Studi Terhadap Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah," *El-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2023): 1–13.

[43] Trisna Laila Yunita, *Kebijakan Negara Terhadap Filantropi Islam: Studi Undang-Undang Wakaf* (Penerbit A-Empat, 2016).

Manusia dalam kehidupan sosial saling bergantung satu sama lain, sehingga muncul dorongan untuk saling membantu dalam kebaikan. Sikap ini bersifat universal dan dimiliki oleh setiap individu. Anjuran untuk saling menolong dalam melakukan kebajikan dan bertakwa merupakan bagian dari prinsip-prinsip petunjuk sosial (hidayah *ijtimaiyah*) yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Kewajiban menolong sesama yang dilandasi oleh ketakwaan tidak hanya bermanfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama dalam kelompok, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.[44]

Konsep filantropi telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah At-Taubah ayat 103 yang memuat ajaran penting terkait pelaksanaan kegiatan filantropi. Ayat ini menekankan pentingnya mengalokasikan sebagian harta untuk membantu sesama, guna meningkatkan kesejahteraan berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan.[45] Selain itu, sejumlah ayat lain dalam Al-Qur'an juga menegaskan posisi strategis filantropi, khususnya dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah, yang merupakan manifestasi nyata dari keimanan serta wujud kecintaan seorang Muslim terhadap sesama. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْاۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿۱۷۷﴾

Artinya:

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci,

---

[44] Sugiyar Sugiyar, "Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2018).

[45] Afandi, "Filantropi Islam: Dari Teologi Ke Pemberdayaan Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Zakat Di LAZISNU Rejoso-Nganjuk): Islamic Philanthropy: From Theology to Community Empowerment in the Era of the Covid-19 Pandemic (Case Study of Za."

dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS:Al-Baqarah:177).[46]

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* , Allah Swt menegaskan kepada seluruh umat manusia bahwa sekadar menghadap ke arah timur atau barat dalam ibadah bukanlah inti dari rahmat yang sejati. Kebajikan yang hakiki terletak pada keimanan yang tulus kepada Allah Swt, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, para malaikat-Nya, dan hari berhenti, yang disertai dengan keyakinan penuh dalam hati serta diwujudkan melalui amal saleh. Iman yang benar harus dibuktikan dengan perbuatan nyata yang mampu membina jiwa, memperbaiki hubungan sosial, dan mendasarkannya pada nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, persatuan, serta saling membantu atau solidaritas sosial. Hal ini tampak dalam tindakan seperti memberikan sebagian harta yang dicintai kepada mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk kasih sayang sekaligus sebagai upaya membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih layak.[47]

Kemudian juga terdapat terdapat dalam dalam Surat Al-Baqarah ayat 215, yang berbunyi:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 215).[48]

---

[46] RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

[47] Aini Latifa Zanil et al., "Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial," *Akademika* 20, no. 02 (2020): 194.

[48] Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat diatas memberikan penjelasan mengenai kepada siapa sebaiknya harta dinafkahkan. Ditekankan bahwa harta yang dikeluarkan hendaknya berasal dari sumber yang baik, sebagaimana diwujudkan melalui penggunaan lafazh *khair* (خير) yang berarti "baik". Hal ini mengisyaratkan bahwa infak seharusnya tidak hanya berasal dari sesuatu yang bernilai, tetapi juga disalurkan untuk tujuan yang mulia dan bermanfaat.[49]

Lebih lanjut, ayat ini menyebutkan kelompok-kelompok yang layak menerima infak, yaitu pertama orang tua sebagai pihak yang telah banyak berkorban, kemudian kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, serta musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan. Ayat ini tidak membahas bentuk bantuan seperti memerdekakan budak atau membantu orang yang terlilit utang, karena infak yang dimaksud bersifat anjuran dan sukarela, bukan bagian dari kewajiban zakat.

Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an secara komprehensif menegaskan bahwa filantropi bukan sekedar aktivitas sosial biasa, melainkan bagian integral dari ekspresi keimanan yang sejati dan kesalehan spiritual seorang muslim. Praktik seperti zakat, infak, dan sedekah merupakan wujud nyata dari kepedulian terhadap sesama dan bentuk tanggung jawab moral dalam menciptakan keadilan serta kesejahteraan sosial. Melalui pengalokasian harta yang baik kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan, Al-Qur'an menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan solidaritas yang kuat, yang pada akhirnya membentuk tatanan masyarakat yang harmonis, saling membantu, dan berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah yang luhur.

2. Bentuk-bentuk Filantropi Islam

Filantropi Islam merujuk pada kegiatan sosial yang bersifat sukarela dan bertujuan untuk membantu sesama dalam rangka mendapatkan ridha Allah SWT. Praktik ini merupakan bagian integral dari

[49] Zanil Et Al., "Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial," 195.

ajaran Islam yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial-ekonomis. Filantropi dalam Islam memiliki berbagai bentuk yang telah diatur secara jelas dalam sumber-sumber syariat, baik Al-Qur'an, Hadis, maupun amalan para sahabat Nabi. Berikut adalah bentuk-bentuk utama dari filantropi Islam:

a. Zakat

Dalam bahasa, zakat mengandung makna suci, berkembang, berkah, dan terpuji. Secara terminologi, zakat merupakan ibadah yang bersifat wajib, dimana individu memberikan sebagian tertentu dari hartanya kepada mereka yang berhak menerima sesuai dengan ketentuan syariat Islam.[50] Istilah zakat digunakan karena harapan bahwa harta yang dikeluarkan akan mendatangkan kesuburan, baik dari segi materi maupun pahala. Selain itu, zakat juga berfungsi sebagai penyucian diri dari dosa dan sifat kikir.[51] Dengan demikian, zakat harus direalisasikan melalui penyerahan harta dalam bentuk fisik, bukan berdasarkan nilai manfaat, contohnya seperti memberikan hak tinggal di rumah kepada orang miskin sebagai bentuk zakat.[52]

Banyak yang sependapat bahwa zakat bukanlah sekadar bentuk kedermawanan, melainkan merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi setelah mencapai jumlah (nishab) tertentu. Meskipun demikian, para akademisi di Indonesia mengklasifikasikan kewajiban ini sebagai bagian dari filantropi Islam, karena pelaksanaannya dilakukan dengan kerelaan dan kesadaran individu tanpa adanya sanksi sosial bagi mereka yang tidak menunaikannya.[53] Oleh karena itu,

PONOROGO

[50] Fitri Kurniawati, "Filosofi Zakat Dalam Filantropi Islam," *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 5, No. 2 (2017): 234.

[51] Suherman Suherman, "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang)," *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* 3, No. 2 (2019): 145.

[52] Makhrus Ahmadi, *Dinamika Dan Aktivisme Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Litera, 2018).

[53] Latief, *Melayani Umat*, 23.

membayar zakat dianggap sebagai kewajiban etis dan juga dapat dikategorikan sebagai filantropi yang berpijak pada nilai moral.[54]

Menurut mazhab Imam Syafi'i, zakat adalah suatu bentuk pengeluaran harta atau tubuh yang dilakukan secara khusus. Sementara itu, menurut mazhab Imam Hambali, zakat merupakan hak yang wajib dikeluarkan dari harta tertentu untuk kelompok yang juga khusus, yaitu delapan golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Wahbah Al-Zuhayly menjelaskan bahwa Mazhab Maliki mendefinisikan zakat sebagai pengeluaran sebagian dari harta tertentu yang telah mencapai nishab (batas jumlah yang mewajibkan zakat) kepada mereka yang berhak menerimanya (mustahiq), dengan syarat kepemilikan harta tersebut penuh dan telah mencapai haul (setahun), serta tidak termasuk barang tambang dan pertanian.[55]

Dasar hukum kewajiban zakat tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Baqarah ayat 43 dan surat Al-Taubah ayat 103. Dalam konteks Indonesia, zakat telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, yang diatur dalam Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, yang kemudian disempurnakan melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 2011.

b. Infak

Bentuk lain dari filantropi Islam adalah infak, yang merujuk pada tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti makanan dan minuman, dengan niat yang tulus kepada Allah. Infak juga berkaitan dengan tindakan yang dilakukan baik secara wajib maupun sunnah.[56]

[54] Latief, *Melayani Umat*.

[55] Emi Hartatik, "Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Magelang," *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 7, No. 1 (2015): 35.

[56] Riky Soleman And Aulia Lestari, "Produk Pemikiran Ekonomi Islam Di Bidang Infaq Dan Sadaqah Sebagai Alternatif Pengentasan Kemiskinan (Studi Mui Dan Perundang-Undangan Di Indonesia)," *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, No. 01 (2023): 19.

Menurut Mardani, istilah infaq berasal dari kata *anfaqa*, yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan, atau mengeluarkan harta. Dalam konteks fiqh, infaq berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang-orang yang telah ditentukan syariat, seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an, istilah yang berkenaan dengan infaq mencakup kata-kata seperti zakat, sadaqah, hadyu, jizyah, hibah, dan wakaf.[57]

Ada juga yang berpendapat bahwa secara etimologis, infaq bermakna keterputusannya atau kelenyapannya, sedangkan dari segi leksikal, infaq berarti mengorbankan harta dan sejenisnya untuk kebaikan.[58] Oleh karena itu, jika kedua makna ini digabungkan, dapat dipahami bahwa harta yang dikorbankan atau didermakan untuk kebaikan adalah yang mengalami keterputusan atau kehilangan dari kepemilikan orang yang mengorbankannya. Dengan demikian, semua bentuk pengeluaran atau pemberian harta dalam hal yang telah disyariatkan agama dapat disebut infaq, baik yang berupa kewajiban seperti zakat maupun yang bersifat anjuran sunnah seperti wakaf atau sedekah. Salah satu dalil Al-Qur'an yang menunjukkan anjuran untuk berinfaq dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 195.

c. Sedekah

Sedekah, menurut Muhammad Yunus, berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Seseorang yang rajin bersedekah adalah orang yang benar dalam pengakuan imannya. Sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang yang fakir, yang membutuhkan, maupun pihak lain yang berhak menerima sedekah, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.[59] Sedekah merupakan tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan harapan mendapatkan

[57] Mardani, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 17.

[58] Debi Novalia, Rinol Sumantri, And Maya Panorma, "Pengaruh Dana Zakat, Infaq Dan Shodaqoh (Zis) Terhadap Tingkat Kemiskinan Sebagai Variabel Intervening Tahun 2015-2019," *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 6, No. 2 (2020): 135.

[59] Alwazir Abdusshomad, "Penyalahgunaan Dana Bantuan Kemanusiaan (Zakat, Infaq, Shadaqah) Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (2023): 4389.

keridhaan dan pahala dari Allah Swt, tanpa mengharapkan balasan atau ganti rugi. Ini juga dapat diartikan sebagai pemberian yang dimaksudkan untuk meraih pahala. Menurut Sayyid Sabiq, setiap perbuatan baik pada dasarnya adalah sedekah. Sedekah dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan dengan keyakinan akan adanya pahala atau balasan dari Allah SWT. Dengan demikian, sedekah mencakup segala bentuk kebaikan yang dilakukan seseorang sebagai wujud keyakinannya akan pahala dari Allah SWT.

Sedekah bisa berupa harta, seperti zakat atau infaq, tetapi juga dapat berupa hal-hal yang tidak berwujud materi, misalnya senyuman, membantu orang yang kesulitan, menyingkirkan rintangan di jalan, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya. Dari pengertian tersebut, sedekah memiliki makna yang luas, mencakup aspek material dan non-material.[60] Dalam kehidupan sehari-hari, sedekah sering kali disamakan dengan infaq. Namun, berdasarkan definisi tersebut, sedekah lebih umum daripada infaq, infaq berkaitan dengan materi, sedangkan sedekah meliputi materi dan non-materi. Contoh sedekah yang bersifat materi termasuk memberikan uang kepada anak yatim di setiap tanggalsatu bulan Muharram, sementara contoh non-materi bisa berupa senyuman kepada orang lain. Berikut adalah perbedaan dari zakat, infak, dan sedekah:

Table 1.1 Perbedaan Zakat, Infak, Sedekah

Aspek	Zakat	Infak	Sedekah
Pengertian	Ibadah wajib berupa pengeluaran sebagian harta tertentu kepada golongan yang	Memberikan sebagian harta untuk membantu orang lain, bisa bersifat wajib atau sunnah.	Pemberian kepada pihak yang membutuhkan, dengan tujuan mengharap ridha

[60] Suherman, "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang)."

	berhak menurut syariat Islam.		Allah tanpa imbalan.
Sifat	Wajib bagi yang memenuhi syarat (nishab dan haul).	Bisa wajib (misalnya nafkah keluarga) atau sunnah.	Sunnah dan sukarela, sangat dianjurkan.
Bentuk Pemberian	Harus berupa harta fisik yang telah mencapai nishab dan haul.	Hanya berupa harta atau materi.	Bisa berupa materi (uang, makanan) atau non-materi (senyuman, bantuan, dll).
Penerima	Terbatas pada 8 golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an (asnaf).	Siapa pun yang membutuhkan (lebih luas daripada zakat).	Siapa pun yang membutuhkan, tanpa batasan tertentu.
Hukum	Diatur secara tegas dalam Al-Qur'an, hadis, dan perundang-undangan (UU No. 23 Tahun 2011).	Tidak ada hukum khusus, tetapi dianjurkan dan disebut dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah: 195).	Tidak diatur secara hukum positif, tapi dianjurkan dalam Islam sebagai amal saleh.
Tujuan	Menyucikan harta dan jiwa, serta membantu mustahiq.	Membantu memenuhi kebutuhan sesama dengan niat ikhlas karena Allah.	Mencari keridhaan Allah dan menunjukkan keimanan serta kebaikan hati.

Ruang Lingkup	Spesifik, hanya pada jenis harta tertentu dan kepada penerima tertentu.	Lebih luas, mencakup segala jenis pemberian materi.	Paling luas, mencakup pemberian materi dan non-materi serta segala bentuk amal kebaikan.
Contoh	Zakat fitrah, zakat mal.	Memberi uang ke fakir miskin, membiayai anak yatim.	Menyumbang uang, menolong orang tua menyebrang jalan, memberi nasihat yang baik, tersenyum.

d. Wakaf

Wakaf merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "waqf", yang berarti menahan, menghentikan, atau mengekang. Secara istilah, wakaf adalah tindakan menghentikan perpindahan kepemilikan suatu harta yang bermanfaat dan tahan lama, sehingga manfaat dari harta tersebut dapat digunakan untuk meraih keridhaan Allah SWT.[61] Wakaf juga dapat diartikan sebagai pemberian harta yang bersifat permanen untuk kepentingan sosial dan keagamaan, contohnya ketika seseorang mewakafkan sebidang tanah untuk dibangun masjid atau dijadikan pemakaman umum.

Menurut ulama Hanafiyyah, wakaf berarti menahan suatu benda yang tetap menjadi milik wakif, sementara manfaatnya disedekahkan.[62]

[61] Siska Lis Sulistiani, "Literasi Wakaf Melalui Media Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Berwakaf Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, No. 3 (2021): 1556.

[62] Hariri Ocviani Arma And Melia Rosa, "Kepemilikan Harta Wakaf Menurut Ulama Hanafiyah Dan Syafi'iyah," *Moefty: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 12, No. 1 (2023).

Ulama Malikiyah mengartikan wakaf sebagai pengalihan manfaat dari benda yang dimiliki, baik berupa sewa maupun hasil, kepada orang yang berhak, dengan penyerahan yang berlangsung sesuai dengan keinginan wakif.[63] Di sisi lain, ulama Syafi'iyyah mendefinisikan wakaf sebagai penahanan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa mengubah keutuhan barang tersebut, dan barang itu lepas dari penguasaan wakif, sehingga dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang diperbolehkan oleh agama.[64] Ulama Hanabilah memaknai wakaf sebagai penahanan kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya, selama harta tersebut tetap utuh, dengan manfaatnya digunakan untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.[65]

Dasar hukum wakaf terdapat dalam surat Ali 'Imran ayat 92. Selain itu, wakaf juga telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia melalui Undang-Undang No. 41 Tahun 2004. Dalam undang-undang tersebut, wakaf didefinisikan sebagai tindakan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian dari harta miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan kepentingannya dalam rangka ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.

3. Lembaga-lembaga Filantropi Di Indonesia

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan praktik filantropi sebagai sarana pemerataan ekonomi, khususnya di kalangan masyarakat Muslim. Aktivitas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial, yang keberadaannya juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Keempat instrumen tersebut tidak hanya

---

[63] Muhammad Fauzi, Mursal Mursal, And Muhammad Ridha Ds, "Wakaf Pada Asuransi Jiwa Syariah: Analisis Pada Fatwa Dsn-Mui No: 106/Dsn-Mui/X/2016," *Usraty: Journal Of Islamic Family Law* 1, No. 2 (2023): 113–25.

[64] Neni Hardiati, "Wakaf Tunai (Cash Waqf) Menurut Persfektif Ulama Dan Tinjauan Maqashid Syari'ah," *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional* 2, No. 3 (2020): 106–17.

[65] Suherman, "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang)."

mencerminkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme distribusi kekayaan agar tidak terpusat hanya pada kelompok tertentu, melainkan tersebar kepada mereka yang membutuhkan. Islam hadir dengan membawa prinsip keseimbangan serta menegakkan keadilan yang merata. Selain itu, Islam juga mendorong terbentuknya lembaga-lembaga sosial dan komunitas yang berorientasi pada kepedulian dan solidaritas, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.[66]

Praktik filantropi Islam di Indonesia saat ini diwadahi oleh berbagai lembaga sosial yang memiliki struktur formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menghimpun dana keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), namun juga memanfaatkannya untuk kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:[67]

a. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

BAZNAS merupakan lembaga resmi yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Lembaga ini memiliki struktur yang terdesentralisasi, terdiri atas BAZNAS pusat (nasional), BAZNAS provinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota. BAZNAS bertugas mengelola zakat secara nasional dan bertanggung jawab dalam pelaporan serta pertanggungjawaban dana zakat sesuai prinsip syariah dan asas akuntabilitas publik.

b. Dompet Dhuafa

Dompet Dhuafa adalah lembaga filantropi Islam independen yang dikenal karena profesionalismenya dalam mengelola dana dari ZISWAF. Keunggulan lembaga ini terletak pada manajemen yang

[66] Anim Rahmayati, "Filantropi Islam: Model Dan Akuntabilitas," *Syariah Paper Accounting Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*, 2015, 17.

[67] Zanil Et Al., "Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial," 206–9.

modern dan transparan. Dompet Dhuafa berhasil menjadi pelopor filantropi berbasis pemberdayaan dengan program-program pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial yang menyasar kaum dhuafa di berbagai daerah.

c. Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU)

PKPU merupakan lembaga sosial yang menghimpun tidak hanya dana zakat, infak, dan sedekah, tetapi juga dana Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan. Misi utama PKPU adalah kemanusiaan, yang diwujudkan dalam tiga bentuk kegiatan: (1) bantuan langsung untuk meringankan penderitaan masyarakat; (2) menjadi mediator antara donatur dan mustahik; dan (3) membangun kemitraan strategis dengan sektor pemerintah, swasta, dan LSM lainnya.

d. Aksi Cepat Tanggap (ACT)

ACT adalah organisasi kemanusiaan yang aktif dalam penanganan bencana dan aksi sosial. Lembaga ini menggalang dukungan dari publik dan sektor swasta, termasuk CSR, dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan di tingkat nasional dan internasional. Melalui kampanye filantropi dan solidaritas global, ACT turut serta mengajak seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam misi-misi kemanusiaan.

e. Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA)

BWA adalah lembaga nirlaba yang menjadikan wakaf sebagai gaya hidup muslim kontemporer. Fokus utamanya adalah mendistribusikan mushaf Al-Qur'an ke daerah-daerah pelosok, mendukung kegiatan dakwah dan pendidikan Al-Qur'an, serta mengembangkan program inovatif berbasis wakaf yang menyentuh problematika sosial umat. BWA juga dikenal karena kesungguhannya dalam mengelola wakaf produktif secara profesional dan syar'i.

f. Rumah Zakat

Rumah Zakat merupakan lembaga filantropi Islam yang mengelola dana ZISWAF dan dana sosial lainnya untuk program-program kemanusiaan dan pemberdayaan. Salah satu program unggulan mereka adalah *Desa Berdaya*, yaitu model pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi lokal. Program ini bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi dan sosial masyarakat melalui pendekatan yang berkelanjutan dan terukur.

B. Fenomena Pengemis

1. Pengertian Pengemis

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah pengemis diartikan sebagai orang yang meminta-minta atau peminta-minta.[68] Dalam bahasa Arab, pengemis disebut dengan istilah *mutasawwilu* (المتسوّل), yang memiliki makna serupa, yakni seseorang yang meminta-minta kepada orang lain demi memperoleh sesuatu, biasanya berupa harta atau makanan.[69] Lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, pada Bab I Pasal 1 butir (b) disebutkan bahwa pengemis adalah orang-orang yang memperoleh penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Secara umum, pengemis sering diasosiasikan dengan kelompok masyarakat miskin yang tidak memiliki harta, mengalami kesulitan ekonomi, dan berada dalam kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, mereka dapat digolongkan sebagai bagian dari kaum *dhuafa*. Istilah *dhuafa* merujuk pada kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi serba kekurangan, penderitaan, dan ketidakberdayaan. Golongan ini meliputi mereka yang mengalami kemiskinan, kesengsaraan, ketertindasan, serta keterbatasan dalam

[68] Kbbi Daring, "Kamus," 2016, Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pengemis.
[69] Tim Lintas Media, *Kamus Al-Akbar*, 1st Ed. (Jombang: Lintas Media, 2009), 187.

berbagai aspek kehidupan.[70] Dengan demikian, pengemis termasuk dalam kategori penerima manfaat (*mustahiq*) dalam distribusi zakat dan bentuk-bentuk filantropi Islam lainnya yang ditujukan untuk membantu mengentaskan kemiskinan dan menciptakan keadilan sosial.

2. Faktor-Faktor Munculnya Pengemis

a. Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang untuk Mengemis

Terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi seseorang memilih untuk mengemis. Beberapa di antaranya bersifat menetap atau jangka panjang, sementara yang lain muncul secara tiba-tiba atau tidak terduga. Adapun contoh-contohnya antara lain sebagai berikut:[71]

1) Faktor ketidak berdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan selainnya.
2) Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa pailit (bangkrut) atau para pedagang yang jatuh bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya. Apalagi jika mereka juga dililit

[70] M K Muhsin, *Menyayangi Dhuafa* (Gema Insani, 2004).

[71] Gerhard Yonatan Yedija Siahaan, "Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak-Dampak Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Medan" (Universitas Sumatera Utara, 2017).

hutang yang besar sehingga terkadang sampai diadukan ke pengadilan.

3) Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus minta-minta.
4) Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya, menanggung anak yatim,menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungannya tersebut tanpa uluran tangan dari orang lain yang kaya,atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.

b. Kemiskina

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *miskin* diartikan sebagai keadaan serba kekurangan atau memiliki penghasilan yang sangat rendah. Istilah lain yang berdekatan maknanya adalah *fakir*, yang memiliki tiga makna dalam kamus tersebut: pertama, seseorang yang sangat kekurangan atau amat miskin; kedua, individu yang dengan sengaja memilih hidup dalam kekurangan demi mencapai kesempurnaan spiritual; dan ketiga, digunakan sebagai bentuk penyebutan diri (aku) oleh penyair atau penulis dalam karya sastra.[72]

Secara etimologis, dalam bahasa Arab kata *miskin* berasal dari akar kata *sakana* (سكن) yang terdiri dari huruf sin, kaf, dan nun, yang berarti diam atau tenang—berlawanan dari gerak atau keguncangan. Sedangkan kata *faqir* berasal dari kata *faqr* (فقر), yang asal katanya berarti tulang punggung. Makna ini menggambarkan seseorang yang

[72] Sofyan Hadi, "Problema Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Islam," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 43, No. 2 (2009).

tulang punggungnya seakan patah karena beratnya beban hidup yang dipikul, menunjukkan tingkat kesusahan yang amat dalam.[73]

Namun demikian, pengertian secara leksikal tersebut belum sepenuhnya menjelaskan konsep kemiskinan secara komprehensif, terutama karena Al-Qur'an maupun Sunnah tidak merinci definisi dari istilah *miskin* dan *fakir*. Hal ini kemudian mendorong para ulama, khususnya dalam kalangan ahli fikih (fuqaha), untuk memberikan penafsiran yang beragam terhadap kedua istilah tersebut. Imam Al-Qurthubi bahkan mencatat adanya sembilan pendapat berbeda mengenai makna *miskin* dan *faqir*. Salah satu pandangan menyebut bahwa *miskin* adalah orang yang memiliki penghasilan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan *faqir* adalah orang yang sama sekali tidak memiliki sumber penghasilan.[74]

Secara umum, yang dimaksud dengan orang miskin adalah individu yang hidup dalam kekurangan secara ekonomi atau tidak memiliki harta benda yang memadai. Kekurangan ini membuat seseorang terdorong untuk melakukan berbagai cara demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong munculnya pengemis, bahkan dianggap sebagai akar dari budaya mengemis itu sendiri

PONOROGO

[73] Hadi.

[74] Ali Mursyid And Arison Sani, "Solusi Problematika Umat Dalam Perspektif Al-Quran," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, No. 01 (2016): 61–87.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan melalui sudut pandang filantropi Islam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari fenomena dalam situasi natural, di mana peneliti tidak memanipulasi fenomena yang ada.[75] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai pandangan pengelola, faktor-faktor penyebab, dan perspektif filantropi Islam terhadap fenomena tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti satu atau lebih objek secara mendalam untuk mengungkapkan realitas di balik fenomena.[76] Studi kasus memungkinkan penelitian mendalam pada satu lokasi spesifik, yaitu wisata religi Sunan Drajat Lamongan, untuk menggali fenomena fenomena yang terjadi di sana serta memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhinya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen utama yang bertujuan untuk mengumpulan data dalam penelitian ini. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Sugiono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara, mengumpulkan data, menganalisis, dan mengambil kesimpulan.[77] Dalam penelitian ini,

---

[75] Lexy J. Molleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

[76] Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018).

[77] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

peneliti akan datang langsung ke lokasi penelitian untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan model pengembangan wisata religi Tegalsari.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat dimana suatu penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga merupakan tempat di mana peneliti dapat memperoleh informasi mengenai data yang dibutuhkan. Dalam memlilih lokasi penelitian harus berdasarkan pada keunikan, kemenarikan, kesesuaian tempat penelitian dengan tema yang dipilih.[78] Lokasi penelitian ini adalah kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan, yang merupakan situs ziarah penting dan menarik banyak peziarah.

D. Data dan Sumber Data

Data dapat didefinisikan sebagai segala angka dan fakta yang dapat digunakan untuk bahan dalam menyusun informasi. Data juga disebut sebagai materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian.[79] Data bisa berbentuk suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka,matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lain yang dapat digunakan untuk melihat suatu konsep atau lingkungan.[80] Dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah tindakan dan perkataan.[81] Data dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu berdasarkan sifat data, sumber data, dan skala pengukuran data.[82]

Data dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan sumbernya, data berdasarkan sumbernya terdapat dua macam, yaitu:

PONOROGO

[78] Eko Sudarmanto. Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

[79] Mamik. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

[80] Sandu Siyoto And Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

[81] Molleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

[82] Sodik, *Dasar Metodologi Peneltian*.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber data.[83] Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengelola wisata religi, peziarah, dan pengemis di sekitar makam Sunan Drajat Lamongan. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan pengelola dan peziarah tentang fenomena pengemis serta alasan dan latar belakang ekonomi para pengemis. Selain itu, data primer juga mencakup hasil observasi langsung terhadap interaksi antara pengemis dan peziarah serta kondisi sosial di lokasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada seperti artikel jurnal, buku, ataupun laporan.[84] Data sekunder diperoleh dari dokumen keagamaan dan literatur tentang filantropi Islam, termasuk konsep zakat, sedekah, infak, dan wakaf, serta laporan pengelolaan wisata yang mendokumentasikan kebijakan terkait pengemis. Penelitian terdahulu, artikel, dan data statistik dari lembaga pemerintah setempat juga digunakan untuk memberikan konteks sosial ekonomi masyarakat di sekitar wisata religi. Data primer dan sekunder ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami fenomena pengemis di kawasan wisata Sunan Drajat serta perspektif filantropi Islam terhadap isu-isu tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang sistematis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.[85] Sugiono menyatakan bahwa penggunaan teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara, observasi,

[83] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

[84] Nurdin And Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*.

[85] Mamik, *Metodologi Kualitatif*.

dan dokumentasi.[86] Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode:

1. **Wawancara**

   Wawancara adalah proses di mana seorang peneliti berbicara atau melakukan percakapan dengan informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang dapat dilakukan secara langsung atau melalui alat komunikasi.[87] Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola wisata religi, peziarah, dan pengemis untuk mendapatkan informasi tentang pandangan mereka terhadap fenomena pengemis, faktor-faktor penyebab, dan pemahaman mereka tentang filantropi Islam.

2. **Observasi**

   Observasi yaitu metode pengambilan data oleh peneliti, dimana peneliti mengamati atau mencatat fenomena yang akan diteliti secara sistematik.[88] Teknik observasi dilakukan pada saat peneliti bermaksud ingin mengetahui tentang fenomena objek yang akan diamati. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi di lokasi makam Sunan Drajat, termasuk interaksi antara pengemis dan peziarah serta respon masyarakat sekitar.

3. **Dokumentasi**

   Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari tempat penelitian, diantaranya foto-foto yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, dan buku-buku yang relevan.[89] Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kegiatan wisata, dokumen kebijakan, dan arsip lain yang mendukung pemahaman tentang fenomena ini.

PONOROGO

---

[86] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

[87] Fandi Rosi And Sarwo Edi. Teori Wawancara Psikodiagnotik. Yogyakarta: Pt. Leutika Nouvalitera, 2016.

[88] Molleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

[89] Ridwan. Metode & Teknik Penyusunan Tesis. Bandung: Alfabeta, 2006.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, seperti catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya dalam pola, menentukan mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.[90] Tujuannya adalah agar mudah dibaca, mudah dipahami, dicerna dan mudah untuk diterima oleh semua orang yang membaca. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data yang dikumpulkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhaan yang didapatkan di lapangan. Tahap yang dilakukan dalam reduksi data yaitu menajamkan analisis, mengelompokkan ke dalam setiap fenomena melalui penjelasan singkat, dan membuang data-data yang tidak diperlukan.[91] Tujuannya untuk menyederhanakan dan menyaring data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk mengetahui gambaran dari keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari keseluruhan data. Pada penyajian data peneliti melakukan klasifikasi dan penyajian data sesuai dengan pembahasan.[92] Pada tahap ini peneliti menyusun data dalam bentuk deskripsi atau tabel agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

---

[90] Hengki Wijaya. Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2003.

[91] Albi Anggito And Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.

[92] Sunyoto Sandu, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

3. Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses terakhir dalam proses analisis data. Peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang didapatkan. Peneliti mencari arti data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, perbedaan ataupun hubungan. Peneliti akan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah dan menyimpulkan perspektif filantropi Islam terhadap fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan. Jika kesimpulan tidak ditemukan bukti yang kuat, maka dalam mendukung proses pengumpulan data selanjutnya yaitu data tersebut akan berubah.[93]

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pada tahap ini dilakukan untuk memastikan untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pengelola, pengunjung, dan pengemis, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan terpercaya.[94]

IAIN PONOROGO

[93] Ibid.

[94] Molleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

BAB IV
PANDANGAN PENGELOLA DAN PENGUNJUNG WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT TERHADAP KEBERADAAN PENGEMIS DI SEKITAR LOKASI WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN

A. Gambaran Umum Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat

1. Profil Umum Desa Drajat

a. Lokasi Geografis

Desa Drajat, yang terletak di kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, merupakan salah satu dari 17 desa di wilayah tersebut. Desa ini berada di dataran rendah dengan luas 60,805 Ha/M2 dan berbatasan dengan desa Banjarwati di utara dan timur, desa Dagan di selatan, serta desa Kranji di barat. Pusat pemerintahan desa Drajat terletak di RT 01 RW 03. Wilayah ini terdiri dari 1 dusun dan 10 RT, tanpa adanya perdukuhan. Sebagian besar tanah di desa Drajat digunakan untuk pemukiman, persawahan, ladang, dan pekarangan.[95]

b. Demografi

Berdasarkan data monografi 2017, curah hujan di Desa Drajat mencapai 150 mm/tahun, sementara tanah kering mencapai 40%. Penduduk Desa Drajat berjumlah 3.540 jiwa, terdiri dari 1.920 laki-laki dan 1.620 perempuan, dengan total kepala keluarga sebanyak 558. Dalam aspek agama, 99% penduduknya beragama Islam, dengan jumlah pemeluk agama Islam mencapai 3.539 orang, sedangkan 1% beragama Katolik. Raden Qosim menyebarkan ajaran Islam di daerah Lamongan dan memimpin wilayah perdikan selama 36 tahun. Oleh karena itu, hingga saat ini, ajaran Islam yang dibawa Sunan Drajat memiliki dampak yang baik bagi masyarakat Desa Drajat. Pembinaan kerukunan umat beragama sangat diperhatikan. Secara umum, adat istiadat umat beragama yang hidup dan berkembang di Desa Drajat

[95] KKN UNISLA, "Gambaran Umum Desa Drajat," 2024, https://www.desadrajat.com/.

berjalan dengan baik. Masyarakat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, sehingga ketentraman dan ketertiban di Desa Drajat terjaga dengan baik dan aman.[96]

Desa Drajat merupakan desa padat penduduk yang termasuk daerah pinggiran (pesisir). Kepala desa Drajat mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Drajat tergolong sejahtera dan berkecukupan secara ekonomi. Adanya tunakarsa (peminta-minta) di kawasan makam Drajat tidak berarti bahwa mereka hidup dalam garis kemiskinan, karena terlihat dari rumah yang mereka tempati dan kehidupan sehari-hari mereka yang cukup. Dalam hal beribadah, seperti sholat lima waktu, sholat Jumat, dan sholat pada hari raya, sarana beribadah di Desa Drajat tersedia dengan baik. Jumlah sarana beribadah di desa ini adalah 1 masjid dan 6 musholla.[97]

2. Sejarah Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat

Yayasan Makam Sunan Drajat didirikan oleh keturunan ke-12 Sunan Drajat, yakni Raden Adji Jojokusumo, dan hingga kini pengelolaannya tetap dilanjutkan oleh para keturunannya. Yayasan ini berlokasi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, pada ketinggian kurang lebih 25 meter di atas permukaan laut. Kompleks makam yang memiliki luas sekitar satu hektare ini mencakup cungkup makam utama dan telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya nasional yang dilindungi berdasarkan Monumenten Ordonantie Staatsblad Nomor 238 Tahun 1931 oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.[98]

Sunan Drajat, yang memiliki nama asli Raden Qosim, juga dikenal dengan berbagai nama lain seperti Raden Syarifuddin, Raden Masyaikh Munad, Raden Hasyim, dan Raden Imam. Ia merupakan putra dari Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Retno Ayu Manila, adik Tumenggung

[96] UNISLA.
[97] UNISLA.
[98] Moh Azizi, "Manajemen Destinasi Wisata Religi Makam Sunan Drajat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Yayasan Makam Sunan Drajat)," 2020.

Wilatikta, putra Raden Harya Teja yang menjabat sebagai Bupati Tuban. Sunan Drajat lahir di Surabaya pada tahun 858 H atau 1445 M. Sejak kecil, ia diasuh dan dididik langsung oleh ayahandanya di Pesantren Ampel Surabaya. Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, ia ditugaskan oleh ayahnya untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah pesisir Pulau Jawa.

Sunan Drajat memulai aktivitas dakwahnya dengan berlayar menggunakan perahu layar dari Ampel, Surabaya, menuju wilayah barat melintasi Laut Jawa. Dalam perjalanannya, perahu yang beliau tumpangi dihantam badai hebat sehingga mengalami kerusakan parah dan akhirnya tenggelam. Namun, atas izin Allah SWT, beliau diselamatkan secara ajaib oleh seekor ikan hiu yang diiringi oleh ikan talang, yang kemudian membawa beliau ke tepi pantai. Lokasi tersebut merupakan sebuah perkampungan nelayan bernama Jelag, yang kini termasuk dalam wilayah administratif Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.[99]

Pada masa kedatangan Sunan Drajat, masyarakat di perkampungan Jelag masih memegang berbagai kepercayaan tradisional, termasuk animisme dan bentuk keyakinan lokal lainnya. Menyaksikan kondisi tersebut, Raden Qosim Kanjeng Sunan Drajat terdorong untuk memberikan pencerahan dan membimbing masyarakat menuju ajaran Islam. Upaya dakwahnya dimulai dengan mendirikan sebuah musholla pada tahun 1471 Masehi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual. Melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh ketulusan, beliau berhasil mengislamkan masyarakat setempat beserta wilayah sekitarnya. Sebagai hasil dari proses Islamisasi ini, nama perkampungan Jelag kemudian berubah menjadi Banjaranyar.

Setelah merasa cukup dalam membina masyarakat di wilayah tersebut, Sunan Drajat memohon petunjuk kepada Allah SWT untuk menemukan lokasi baru yang lebih strategis guna memperluas misi

[99] Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya*.

dakwahnya. Ia kemudian melanjutkan perjalanan menuju kawasan hutan belantara yang terletak di sebelah selatan perkampungan Jelag. Dalam proses tersebut, ia menghadapi berbagai tantangan dan ujian, namun semuanya dihadapi dengan kesabaran, keteguhan hati, serta ketawakalannya kepada Allah SWT, yang menjadi fondasi utama dalam semangat perjuangannya menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas.

Setelah beberapa waktu menetap di lokasi baru, Raden Qosim Kanjeng Sunan Drajat memutuskan untuk sowan (menghadap) kepada ayahandanya, Raden Rahmat (Sunan Ampel), guna menyampaikan niatnya untuk mendirikan pesantren dan masjid sebagai pusat pengembangan dakwah Islam. Selain itu, ia juga memohon dukungan dalam bentuk tenaga ahli yang dapat membantu pelaksanaan misi tersebut. Menanggapi permintaan tersebut, Sunan Ampel merasa sangat gembira dan menyambut baik niat mulia putranya. Sebagai bentuk dukungan, beliau berjanji akan mengutus salah satu santrinya yang bernama Raden Khoirudin, lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Kepel, untuk membantu perjuangan Sunan Drajat di wilayah yang baru tersebut. Melalui pendekatan dakwah yang penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang, serta berbagai keutamaan pribadi yang dimiliki oleh Sunan Drajat, wilayah tempat ia bermukim kemudian dikenal dengan nama *Kadrajat*. Nama ini selanjutnya mengalami penyederhanaan dan menjadi nama resmi sebuah desa, yaitu Desa Drajat.[100]

Raden Qosim dikenal sebagai salah seorang *waliyullah* yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Arah perjuangannya lebih ditekankan pada pendekatan *dakwah bil hal*, yakni menyampaikan ajaran Islam melalui keteladanan perbuatan nyata dan kontribusi sosial. Beliau dikenal luas oleh masyarakat sebagai sosok yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, lemah lembut, dan menjauhi pendekatan konfrontatif dalam menyebarkan dakwah Islam.

[100] Azizi, "Manajemen Destinasi Wisata Religi Makam Sunan Drajat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Yayasan Makam Sunan Drajat)."

Sebagai seorang pemimpin religius, perhatian Sunan Drajat terhadap kaum dhuafa dan masyarakat yang hidup dalam kesulitan sangat menonjol.

Kepedulian Sunan Drajat terhadap kesejahteraan sosial terwujud dalam ajaran moral yang diwariskannya, yang terangkum dalam empat prinsip utama, yaitu: *wenohono teken marang wong kang wuto* (berikan tongkat kepada orang buta), *wenohono busono marang wong kang wudo* (berikan pakaian kepada orang yang telanjang), *wenohono pangan marang wong kang kaluwen* (berikan makanan kepada orang yang lapar), dan *wenohono ngiyup marang wong kang kudanan* (berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).[101] Ungkapan-ungkapan ini mencerminkan semangat kepedulian sosial dan menjadi landasan moral dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Keberhasilan Kanjeng Sunan Drajat dalam membina masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat dan masa depan yang cerah menjadikannya sosok yang sangat dihormati. Ucapan-ucapannya dalam berdakwah tidak hanya sarat dengan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan lahir dan batin bagi siapa saja yang mendengarnya. Pendekatan dakwah beliau yang humanis dan transformatif mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat, terutama kalangan yang miskin dan terpinggirkan. Atas dedikasi dan kontribusinya dalam mengembangkan ajaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa, pada tahun 1484 Masehi, Sunan Demak I (Raden Fatah) mengukuhkan beliau sebagai penguasa tanah perdikan Drajat dan menganugerahkan gelar *Sunan Mayang Madu* sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan atas jasa-jasanya.[102]

Setelah posisinya dianggap stabil, Raden Qosim menikah dengan Retno Ayu Condro Sekar, putri dari Adipati Suryo Adilogo asal Kediri. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai tiga orang putra yang diberi

[101] Akramun Nisa, "Rabi'ah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup Dan Konsep Al-Mahabbah Al-Ilahiyah)," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, No. 1 (2022): 51.
[102] Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya*.

nama Raden Arif, Raden Ishak, dan Raden Sidiq. Sunan Drajat menyebarkan ajaran Islam di Desa Drajat dan wilayah sekitarnya dengan memimpin Keprajan di wilayah Perdikan Drajat selama 36 tahun. Beliau wafat pada tahun 913 Hijriah atau 1510 Masehi dan dimakamkan di Desa Drajat, yang kini dikenal sebagai lokasi Makam Sunan Drajat. Setelah wafatnya, kepemimpinan wilayah tersebut dilanjutkan oleh putranya, Panembahan Agung, dan diteruskan secara turun-temurun hingga keturunan ketujuhnya, Raden Pamudji Gondo Kusumo, yang memegang kepemimpinan hingga tahun 1956 Masehi.

Di usia senja, sebelum wafat, beliau berwasiat kepada anak cucu agar rumah yang ditinggalinya kelak dipindahkan ke arah barat, termasuk bangunan masjidnya. Masjid tersebut, yang kini dikenal dengan nama Masjid Almubarok, terletak sekitar 300 meter di sebelah barat alun-alun Desa Drajat, dekat dengan makam beliau. Berdasarkan hasil musyawarah keluarga besar, keturunan, dan para kerabat, disepakati bahwa rumah beliau kemudian dipindahkan ke tengah perkampungan Desa Drajat, tepatnya di antara masjid dan makam Sunan Drajat. Rumah ini kini dikenal dengan nama Rumah Ndalem. Hingga kini, rumah tersebut masih dihuni oleh keturunan beliau, dan pendopo Rumah Ndalem digunakan sebagai tempat kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Tarbiyatul Athfal, yang menjadi sarana belajar mengaji bagi anak-anak perempuan di Desa Drajat. Harapannya, mereka dapat melanjutkan perjuangan dakwah Raden Qosim, Kanjeng Sunan Drajat.[103]

3. Visi dan Misi Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat

a. Visi

Melestarikan peninggalan ajaran dan nilai-nilai luhur Sunan Drajat secara profesional dan berkesinambungan sebagai wujud rasa keterpanggilan terutama banyaknya jasa dan terus menerus akan

[103] Ikhsan.

diwariskan sekaligus dilanjutkan oleh generasi keturunan beliau sampai akhir zaman.

b. Misi

1) Keagamaan

Mendirikan Musholah, mendirikan majlis dakwah atau majlis taklim atau TPQ, dan rutinan istighosah malam Jum'at wage.

2) Sosial

Menyelenggarakan haul Akbar Sunan Drajat, menyelenggarakan hitanan masal, dan santunan anak yatim piatu, janda, kaum dzuafa'.

3) Budaya

Mensyi'arkan ajaran Sunan Drajat diantaranya Catur Piwulang, menyelenggarakan tumpengan babat makam atau bersih-bersih Makam Sunan Drajat dilaksanakan pada tanggal 25 Sya'ban seminngu menjelang puasa Ramadhan.[104]

4. Struktur Organisasi Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat

Struktur organisasi Yayasan Makam Sunan Drajat terdiri dari beberapa jabatan dan tugas masing-masing, sebagai berikut:[105]

a. Kepala Desa Drajat : AH. Nailul Fauzi, S.E, MM.
b. Pembina : Drs. KH. Moh Yahya
c. Ketua Umum : R. Moh. Zainul Aziz, S.AP
d. Ketua : Moh. Fadli
e. Sekretaris Umum : H. R. Imam Mukhlishin, M.Pd.I
f. Sekretaris : H. Lukman Hakim
g. Bendahara Umum : Almen Etgar
h. Bendahara : R. Nanang Bagus Purnomo
i. Anggota : Tim Pemeliharaan dan Keamanan

[104] Ah. Nailul Fauzi, *Kepala Desa Drajat, Wawancara* (Lamongan, 2025).
[105] Fauzi.

B. Data Pandangan Pengelola Dan Pengunjung Wisata Religi Sunan Drajat Terhadap Keberadaan Pengemis Di Sekitar Lokasi Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan

Fenomena keberadaan pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan merupakan isu sosial yang bukan hanya bersifat temporer, melainkan telah menjadi bagian dari struktur sosial yang kompleks dan berlangsung secara berkelanjutan.[106] Permasalahan ini tidak hanya bersumber dari ketimpangan ekonomi semata, tetapi juga menyangkut aspek spiritualitas, budaya lokal, tata kelola wilayah, dan sikap sosial masyarakat, baik pengunjung maupun warga sekitar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, pembahasan dapat disusun berdasarkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung.

1. Pandangan Pengelola

Pengelola kawasan wisata religi Sunan Drajat menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan pengemis menjadi salah satu tantangan utama dalam menciptakan suasana religi yang kondusif, khusyuk, dan nyaman bagi para peziarah. R. Moh. Zainul Aziz, S.AP, sebagai ketua Yayasan yang mengelola makam Sunan Drajat ini, menuturkan bahwa keberadaan pengemis memang sulit untuk diberantas secara permanen. Meskipun upaya penertiban telah dilakukan secara berkala, termasuk bekerja sama dengan Satpol PP dan aparat desa, hasilnya belum mampu menghapus praktik mengemis secara menyeluruh. Beliau menuturkan:

> *"Pengemis ini sudah seperti bagian tetap dari tempat ini, Mas. Kita sudah coba berkali-kali kerja sama dengan Satpol PP, kadang mereka hilang dua atau tiga minggu, tapi nanti balik lagi. Susah diberantas tuntas".*[107]

---

[106] Ulum, Mun'im, And Sholihuddin, "Pendampingan Komunitas Pengemis Dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan."

[107] R. Moh. Zainul Aziz, *Ketua Yayasan Sunan Drajat, Wawancara* (Lamongan, 2025).

Beliau menambahkan bahwa situasi ini menjadi dilema tersendiri. Di satu sisi, pihak yayasan ingin menjaga kekhusyukan area makam dan kenyamanan pengunjung. Namun di sisi lain, beliau juga memahami bahwa sebagian dari para pengemis adalah orang-orang yang memang tidak punya pilihan lain secara ekonomi.

> *"Kami ini dihadapkan pada dua sisi, Mas. Ini tempat ibadah, jadi harus khusyuk. Tapi pengemis itu juga manusia. Kadang ada yang datang sambil gendong anak kecil, ya gimana kita tega usir?"*[108]

Untuk itu, pengelola sebenarnya telah mencoba membuat skema sedekah terorganisir melalui "Pojok Sedekah" dan sistem kotak amal terpusat. Sayangnya, sistem ini belum berjalan optimal karena masih banyak pengunjung yang memberikan uang secara langsung.

> *"Kami sudah buat Pojok Sedekah dan saluran resmi, tapi pengunjung kadang lebih suka langsung kasih. Nah, itu yang bikin pengemis balik lagi."*[109]

Beliau berharap ada peran serta dari banyak pihak, termasuk edukasi dari tokoh agama agar masyarakat sadar bahwa sedekah yang baik juga harus melalui cara yang tertib.

Kepala Desa Drajat, Nailul Fauzi, memberikan perspektif yang sangat penting terkait akar masalah pengemis dari sisi struktural. Menurutnya, banyak pengemis yang beroperasi di kawasan makam bukanlah penduduk asli desa, melainkan datang dari luar daerah.

> *"Orang Drajat sendiri nggak ada yang ngemis, Mas. Kita ini tahu sejarahnya Sunan Drajat, ada rasa malu kalau ngemis di sini. Yang banyak itu dari luar kadang dari Bojonegoro, kadang dari Tuban."*[110]

Beliau juga menjelaskan bahwa upaya penertiban sudah dilakukan dengan menggandeng Satpol PP, namun hasilnya bersifat sementara.

---

[108] Aziz.
[109] Aziz.
[110] Fauzi, *Kepala Desa Drajat, Wawancara*.

"Dulu kita operasi bareng sama Satpol, sempat bersih tuh dua bulan. Tapi karena nggak dijaga terus, ya balik lagi. Mereka ini kan hidupnya pindah-pindah."[111]

Yang menjadi sorotan dari Fauzi sebagai Kepala Desa adalah soal mentalitas meminta-minta yang sudah terbentuk sejak lama. Bantuan ekonomi dari pemerintah sudah ada, seperti BLT, namun tidak cukup untuk mengubah pola pikir dan pola hidup mereka.

"Sebetulnya, mereka itu dapat bantuan juga. Tapi ya itu, mindset-nya sudah kebentuk. Kalau nggak ngemis, bingung besok makan apa."[112]

Satpol PP sebagai aparat penegak ketertiban juga menghadapi tantangan dalam menertibkan pengemis. M. Fathur Rahman, salah satu anggota Satpol PP Kabupaten Lamongan, mengungkapkan:

"Kalau kita operasi, mereka itu langsung bubar, ada yang lari lewat gang kecil, ada yang sembunyi. Tapi nanti balik lagi. Mereka kayak udah hafal polanya."[113]

Ia menyayangkan bahwa masih banyak masyarakat yang memberikan uang langsung, meski sudah ada imbauan dari pihak pengelola dan aparat desa untuk tidak melakukannya.

"Masalahnya juga ada di pengunjung, Mas. Kita sudah sering kasih tahu, jangan dikasih langsung, tapi mereka tetap kasih. Itu bikin pengemis makin bertahan."[114]

Menurutnya, diperlukan kerja sama yang lebih luas, termasuk dari lembaga keagamaan untuk memberikan edukasi ke masyarakat agar tidak menumbuhkan ketergantungan yang justru bertentangan dengan semangat filantropi Islam.

PONOROGO

[111] Fauzi.
[112] Fauzi.
[113] M. Fathur Rahman, *Satpol Pp, Wawancara* (Lamongan, 2025).
[114] Rahman.

2. Pandangan Pengunjung

Pandangan pengunjung terhadap keberadaan pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan cukup beragam. Meski terdapat sebagian kecil yang bersikap toleran atau bahkan religius terhadap keberadaan pengemis, mayoritas mengungkapkan rasa tidak nyaman, terganggu, bahkan was-was, terutama saat sedang melakukan ibadah atau beristirahat. Pengemis kerap muncul di area istirahat para peziarah di musholla dekat makam Sunan Drajat. Ridho, salah satu pengunjung, mengungkapkan:

> *"Saya lagi istirahat di musholla, udah capek, tiba-tiba ada ibu-ibu dateng bawa anak, langsung minta uang. Ya jujur aja, jadi nggak tenang."*[115]

Kehadiran pengemis dalam situasi ini dinilai tidak pada tempatnya, karena pengunjung justru sedang membutuhkan ketenangan setelah aktivitas ziarah. Ini memperlihatkan bahwa pengemis tidak hanya mengganggu pada momen spiritual, tetapi juga pada aspek kenyamanan umum. Pengunjung yang membawa anak kecil juga merasa khawatir akan dampak psikologis yang ditimbulkan. Sri Wahyuni menjelaskan:

> *"Saya sering bawa anak kecil, kadang anak saya nangis karena tiba-tiba didatangi orang yang kelihatan kumel, terus minta uang sambil pegang-pegang."*[116]

Pernyataan ini menyoroti bahwa interaksi fisik yang tiba-tiba dengan pengemis dapat menimbulkan rasa takut atau trauma pada anak. Secara tidak langsung, ini juga dapat menciptakan kesan negatif pada anak terhadap kelompok tertentu, sehingga berpotensi membentuk prasangka sosial sejak dini.

Beberapa pengunjung tidak hanya merasa terganggu, tetapi juga mencurigai bahwa aktivitas pengemisan telah dilakukan secara sistematis. M. Fauzan, pengunjung dari Sidoarjo, menyampaikan:

---

[115] Ridho, *Pengunjung, Wawanacara* (Lamongan, 2025).
[116] Sri Wahyuni, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).

> *"Saya malah curiga ya, kayaknya mereka itu sudah seperti kelompok. Ada yang ngatur. Saya lihat beberapa dari mereka bolak-balik dengan pola yang sama, bahkan ganti baju biar nggak dikenali. Ini jadi mencurigakan, jangan-jangan ini modus."*[117]

Pernyataan ini menggambarkan adanya krisis kepercayaan dari masyarakat. Pengemis tidak lagi dipandang murni sebagai individu miskin, tetapi sebagai bagian dari sistem yang dimanipulasi untuk tujuan ekonomi tertentu. Hal ini menambah kompleksitas persoalan karena membuat pengunjung menjadi ragu untuk bersedekah. Meski demikian, tidak semua pengunjung bersikap negatif. Sebagian menunjukkan sikap toleran dan religius, seperti yang diungkapkan Hartini:

> *"Selama mereka sopan, saya nggak masalah. Malah saya niatkan sedekah, toh ini tempat ibadah. Cuma ya jangan sampai maksa."*[118]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang dalam hati masyarakat untuk berbagi, terutama jika pengemis bersikap santun dan tidak memaksa. Slamet, seorang jamaah tetap, bahkan melihat pengemis sebagai bagian dari ladang amal:

> *"Bagi saya, setiap yang datang meminta itu adalah kesempatan untuk bersedekah. Di tempat seperti ini, pahalanya besar. Tapi memang harus diatur, jangan sampai menodai suasana ibadah. Pengurus juga harus tegas tapi tetap santun."*[119]

Ini menandakan adanya keseimbangan antara nilai spiritualitas dan kebutuhan akan keteraturan sosial. Memberi tetap dianjurkan, namun pengelolaan tetap dibutuhkan agar ibadah tidak terganggu. Beberapa pengunjung juga menekankan pentingnya pendekatan solutif jangka panjang. Suyono menyampaikan:

---

[117] M. Fauzan, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).
[118] Hartini, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).
[119] Slamet, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).

"Saya pikir, nggak semua harus ditindak keras. Lebih baik diarahkan, dibina, dikasih pelatihan. Kasih uang boleh, tapi juga kasih solusi jangka panjang."[120]

Pandangan yang sama diungkapkan oleh Rina:

"Kalau terus-terusan dikasihani dan dikasih uang, nanti mereka jadi terbiasa menggantungkan hidup dari belas kasihan. Saya lebih setuju kalau ada edukasi atau program pembinaan, biar mereka bisa mandiri."[121]

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat mendambakan perubahan sistemik. Pengemis tidak hanya perlu dibantu secara instan, tetapi juga diarahkan agar memiliki masa depan yang lebih baik dan tidak lagi bergantung pada belas kasihan publik.

Dari keseluruhan temuan dan wawancara mendalam tersebut, tampak bahwa permasalahan pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat adalah sebuah fenomena kompleks yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan tindakan represif. Butuh pendekatan kolaboratif dan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan ini juga harus selaras dengan nilai-nilai filantropi Islam, yakni pemberian yang tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga transformatif—memberdayakan, mendidik, dan memerdekakan. Hanya dengan pendekatan semacam ini, nilai-nilai spiritual dari kawasan religi dapat tetap terjaga, sambil tetap menghadirkan keadilan sosial bagi kelompok rentan seperti para pengemis

C. Analisis Pandangan Pengelola Dan Pengunjung Wisata Religi Sunan Drajat Terhadap Keberadaan Pengemis Di Sekitar Lokasi Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan

Fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi tempat tersebut dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat

[120] Suyono, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).
[121] Rina, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).

marginal. Kehadiran pengemis di sekitar kompleks makam tidak dapat dianggap sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan merupakan produk dari berbagai faktor struktural dan kultural.

1. Pandangan Pengelola

Ketua Yayasan Pengelola Makam Sunan Drajat, R. Moh. Zainul Aziz, S.AP., mengungkapkan bahwa upaya penertiban terhadap pengemis telah dilakukan, namun tidak membuahkan hasil yang signifikan. Ia menyatakan:

> *"Pengemis ini sudah seperti bagian tetap dari tempat ini, Mas... susah diberantas tuntas."*[122]

Hal ini memperlihatkan bahwa praktik mengemis bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan telah menjadi bagian dari lanskap sosial yang dilegitimasi oleh kebiasaan dan penerimaan masyarakat, termasuk pengunjung yang kerap memberikan uang secara langsung. Praktik ini memperlihatkan adanya siklus ketergantungan antara pengemis dan pemberi, yang justru bertentangan dengan prinsip filantropi Islam yang mengedepankan pemberdayaan.

Dalam kerangka teori filantropi Islam, pemberian tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas memberi materi, melainkan sebagai ekspresi dari tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap sesama. Menurut Hilman Latief, filantropi Islam mencakup dimensi moral dan struktural, di mana tujuan akhirnya bukan hanya meringankan beban, tetapi juga membebaskan manusia dari ketergantungan.[123] Islam mengenal konsep zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai bentuk-bentuk filantropi yang memiliki fungsi redistributif dan transformatif. Akan tetapi, jika praktik pemberian dilakukan tanpa edukasi dan kelembagaan yang baik, ia dapat berbalik menciptakan ketergantungan kronis. Hal ini ditegaskan oleh petugas Satpol PP Kabupaten Lamongan, M. Fathur Rahman, yang menyebutkan bahwa:

---

[122] Aziz, *Ketua Yayasan Sunan Drajat, Wawancara*.
[123] Latief, *Melayani Umat*.

"Masalahnya juga ada di pengunjung, Mas. Kita sudah sering kasih tahu, jangan dikasih langsung, tapi mereka tetap kasih. Itu bikin pengemis makin bertahan."[124]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemberian tanpa mekanisme justru memperkuat perilaku meminta sebagai mata pencaharian, bukan sebagai kondisi darurat. Pengelola wisata religi sebenarnya telah berupaya membangun sistem filantropi terstruktur dengan mendirikan "Pojok Sedekah" dan menempatkan kotak amal di beberapa titik. Langkah ini mencerminkan implementasi nilai filantropi Islam secara kelembagaan. Namun, sistem tersebut belum berjalan maksimal karena rendahnya kesadaran kolektif pengunjung terhadap pentingnya memberi secara terorganisir.

Dalam teori filantropi modern, seperti yang dikemukakan oleh Robert Payton dan Michael Moody, filantropi adalah *"the voluntary action for the public good"* yang harus diarahkan pada perubahan sosial, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan instan.[125] Dalam konteks ini, pemberian langsung kepada pengemis justru bertentangan dengan semangat perubahan sosial, karena tidak menyelesaikan akar masalah kemiskinan dan ketergantungan. Kepala Desa Drajat, Nailul Fauzi, mengonfirmasi bahwa sebagian besar pengemis bukanlah warga asli desa tersebut. Ia menyatakan:

"Orang Drajat sendiri nggak ada yang ngemis... Yang banyak itu dari luar, kadang dari Bojonegoro, kadang dari Tuban."[126]

Artinya, terdapat mobilitas para pengemis dari luar daerah yang memanfaatkan lokasi religi sebagai tempat potensial untuk mengemis, bukan karena kedaruratan, tetapi karena adanya pasar donatur yang konsisten. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa semangat *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam Islam tidak dimaksudkan untuk membiarkan

[124] Rahman, *Satpol Pp, Wawancara*.
[125] Payton And Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning And Mission*.
[126] Fauzi, *Kepala Desa Drajat, Wawancara*.

ketergantungan berlangsung terus-menerus. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan:

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.* (QS. Al-Māidah [5]: 2) [127]

Oleh karena itu, memberikan uang secara langsung kepada pengemis tanpa sistem yang bertanggung jawab justru termasuk dalam kategori tolong-menolong dalam hal yang tidak maslahat. Sebagai solusinya, pendekatan filantropi Islam yang bersifat produktif perlu diterapkan melalui program pemberdayaan, seperti pelatihan kerja, pemberian modal usaha kecil, atau kerja sama dengan lembaga zakat lokal. Filantropi Islam sejati adalah yang mampu memindahkan seseorang dari posisi sebagai penerima pasif menjadi aktor aktif dalam pembangunan sosial.

Akhirnya, fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat menunjukkan perlunya penguatan sistem sosial berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya menekankan belas kasih, tetapi juga keadilan dan pemberdayaan. Filantropi Islam harus dijalankan bukan sekadar untuk menyenangkan hati pemberi atau memenuhi harapan penerima, tetapi untuk menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, sinergi antara pengelola, pemerintah desa, Satpol PP, dan tokoh agama sangat diperlukan dalam membangun kesadaran kolektif tentang makna dan praktik filantropi yang benar, sesuai dengan tujuan syariah (maqāṣid al-syarī'ah), yakni mewujudkan kemaslahatan umum dan menghindarkan umat dari kerusakan sosial.

2. Pandangan Pengunjung

Keberadaan pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat Lamongan bukan hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika spiritual dan psikologis para pengunjung. Dalam

[127] Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

kajian lapangan, ditemukan bahwa reaksi pengunjung sangat beragam, mulai dari sikap toleran hingga rasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pengemis tidak bisa dilepaskan dari konteks tempat, waktu, dan pengalaman pribadi masing-masing individu.

Salah satu respon yang muncul adalah perasaan tidak nyaman karena gangguan yang bersifat langsung di ruang yang seharusnya menjadi tempat istirahat dan kontemplasi spiritual. Ridho, seorang pengunjung asal Gresik, menyatakan:

> *"Saya lagi istirahat di musholla, udah capek, tiba-tiba ada ibu-ibu dateng bawa anak, langsung minta uang. Ya jujur aja, jadi nggak tenang."*[128]

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa praktik pengemisan telah memasuki ruang privat dan spiritual, sehingga mengganggu kenyamanan serta kekhusyukan beribadah. Dalam teori filantropi Islam, tindakan memberi (*giving*) tidak semata-mata dilihat dari niat baik pemberi, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi penerima dan lingkungan sosial.[129] Dalam hal ini, praktik meminta-minta di tempat ibadah dapat menghilangkan dimensi keikhlasan dan ketenangan spiritual yang seharusnya terjaga. Tidak hanya gangguan spiritual, fenomena pengemis juga menimbulkan respon negatif dalam aspek psikologis, khususnya bagi pengunjung yang membawa anak-anak. Sri Wahyuni, seorang ibu dari Bojonegoro, mengatakan:

> *"Saya sering bawa anak kecil, kadang anak saya nangis karena tiba-tiba didatangi orang yang kelihatan kumel, terus minta uang sambil pegang-pegang."*[130]

Respons ini menunjukkan adanya rasa takut dan trauma, terutama jika interaksi terjadi secara fisik dan mendadak. Dalam perspektif etika Islam, sedekah seharusnya dilakukan tanpa mencederai hak atau

---

[128] Ridho, *Pengunjung, Wawanacara*.
[129] Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No. 1 (2013): 123–39.
[130] Wahyuni, *Pengunjung, Wawancara*.

kenyamanan orang lain. Sebagaimana disebutkan oleh al-Māwardī, dalam distribusi zakat dan bantuan, aspek *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *ḥifẓ al-'ird* (penjagaan kehormatan) harus dijaga.[131] Maka dari itu, aktivitas meminta yang invasif secara fisik berpotensi menyalahi prinsip moral dalam pemberian amal.

Lebih jauh lagi, muncul pula dugaan pengemis sebagai bagian dari sistem yang terorganisir, seperti yang dinyatakan oleh M. Fauzan dari Sidoarjo:

> *"Saya malah curiga ya, kayaknya mereka itu sudah seperti kelompok. Ada yang ngatur. Saya lihat beberapa dari mereka bolak-balik dengan pola yang sama, bahkan ganti baju biar nggak dikenali. Ini jadi mencurigakan, jangan-jangan ini modus."*[132]

Kecurigaan ini mengindikasikan krisis kepercayaan publik terhadap praktik filantropi langsung. Pemberian yang seharusnya dimaknai sebagai bentuk kasih sayang (*rahmah*) dan empati berubah menjadi ketakutan akan penipuan. Dalam teori filantropi Islam modern, hal ini menjadi alasan mengapa filantropi harus dikelola secara kelembagaan (*institutionalized philanthropy*) agar pemberian dapat tepat sasaran dan tidak disalahgunakan.[133] Jika tidak, maka sedekah bisa menjadi lahan subur bagi manipulasi sosial. Namun demikian, tidak semua pengunjung menunjukkan penolakan. Sebagian justru melihat kehadiran pengemis sebagai kesempatan untuk bersedekah, terutama jika dilakukan dengan sopan. Hartini menyampaikan:

> *"Selama mereka sopan, saya nggak masalah. Malah saya niatkan sedekah, toh ini tempat ibadah. Cuma ya jangan sampai maksa."*[134]

PONOROGO

[131] Zulkadri Zulkadri, "Keuangan Publik Perspektif Imam Al-Ma Wardi Dalam Kitab Al-Ahkām As-Sultāniyyah," *Khozana: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Islam*, 2018, 231–44.
[132] Fauzan, *Pengunjung, Wawancara*.
[133] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*.
[134] Hartini, *Pengunjung, Wawancara*.

Pandangan ini sejalan dengan nilai spiritualitas dalam Islam, bahwa sedekah yang dilakukan dengan niat tulus akan menjadi sumber pahala, apalagi di tempat yang sakral.[135] Bahkan Slamet, seorang jamaah tetap, menyatakan:

> *"Bagi saya, setiap yang datang meminta itu adalah kesempatan untuk bersedekah. Di tempat seperti ini, pahalanya besar. Tapi memang harus diatur, jangan sampai menodai suasana ibadah. Pengurus juga harus tegas tapi tetap santun."*[136]

Pernyataan Slamet menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai ibadah dan keteraturan sosial. Ini senada dengan prinsip *al-waṣṭiyyah* (moderasi) dalam Islam, yang mengajarkan agar setiap aktivitas keagamaan tidak menimbulkan kerusakan (mafsadat) yang lebih besar, termasuk terganggunya kekhusyukan orang lain.[137]

Lebih progresif lagi, terdapat pengunjung yang menyuarakan pendekatan solusi jangka panjang, seperti pelatihan keterampilan, pembinaan moral, dan pembekalan ekonomi mandiri. Suyono menyatakan bahwa:

> *"Saya pikir, nggak semua harus ditindak keras. Lebih baik diarahkan, dibina, dikasih pelatihan. Kasih uang boleh, tapi juga kasih solusi jangka panjang."*[138]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rina:

> *"Kalau terus-terusan dikasihani dan dikasih uang, nanti mereka jadi terbiasa menggantungkan hidup dari belas kasihan. Saya lebih setuju kalau ada edukasi atau program pembinaan, biar mereka bisa mandiri."*[139]

---

[135] Limas Dodi, "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90.

[136] Slamet, *Pengunjung, Wawancara*.

[137] Hilman Latif, *MELAYANI UMAT Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderenis*, *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*, 2010.

[138] Suyono, *Pengunjung, Wawancara*.

[139] Rina, *Pengunjung, Wawancara*.

Pernyataan ini mencerminkan orientasi transformatif dalam filantropi Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Hilman Latief, bahwa filantropi seharusnya tidak hanya mengatasi kemiskinan sesaat, tetapi juga membangun kapasitas penerima agar mampu keluar dari lingkaran ketergantungan.[140] Hal ini juga relevan dengan prinsip *at-taqwiyah* (pemberdayaan), bahwa bantuan harus diarahkan untuk menguatkan bukan melemahkan martabat manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persoalan pengemis di kawasan religi ini adalah persoalan multidimensi yang membutuhkan pendekatan komprehensif. Tidak cukup dengan pendekatan represif atau sekadar memberi sedekah, tetapi dibutuhkan model filantropi Islam yang terstruktur, memberdayakan, dan berbasis keadilan sosial. Peran pengelola makam, lembaga zakat, pemerintah desa, serta tokoh agama sangat krusial dalam membentuk sistem yang mengakomodasi nilai spiritualitas, ketertiban sosial, dan keberdayaan ekonomi bagi kaum rentan seperti para pengemis.

PONOROGO

[140] Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia."

BAB V
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUNCULNYA PENGEMIS DI SEKITAR WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN

A. Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Pengemis Di Sekitar Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan

Fenomena keberadaan pengemis di sekitar kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan merupakan sebuah gejala sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pengunjung, observasi langsung di lokasi, serta telaah terhadap teori sosial dan keislaman, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang menjadi penyebab munculnya pengemis di lokasi tersebut. Faktor-faktor ini saling berkelindan, menciptakan kondisi yang memungkinkan praktik mengemis berkembang dan bahkan menjadi aktivitas yang terus-menerus dijalani oleh sebagian masyarakat.

1. Ketimpangan Ekonomi dan Minimnya Lapangan Pekerjaan

Faktor ekonomi menjadi penyebab dominan dalam kemunculan pengemis di sekitar wisata religi Sunan Drajat. Sebagian besar pengemis berasal dari kalangan masyarakat tidak mampu yang tidak memiliki penghasilan tetap dan akses terhadap pekerjaan layak. Dalam wawancara, Ali Mustofa menyampaikan:

> *"Menurut saya, ini karena ekonomi. Mungkin mereka tidak punya pekerjaan atau penghasilan, jadi mereka mengandalkan belas kasihan orang-orang yang datang ke sini."*[141]

Ungkapan ini mencerminkan betapa keterbatasan ekonomi menjadi pemicu utama yang mendorong individu mengambil jalan mengemis sebagai satu-satunya alternatif bertahan hidup. Tidak adanya program ekonomi lokal yang terarah untuk masyarakat sekitar

[141] Ali Mustofa, *Pengunjung, Wawancara* (Lamongan, 2025).

menambah beban dan mempersempit pilihan mereka untuk berkembang.

Selain itu, struktur sosial masyarakat yang tidak memberikan akses pada sistem jaminan sosial dan perlindungan tenaga kerja memperparah masalah ini. Banyak dari mereka yang telah berusia lanjut, tidak memiliki keterampilan teknis, atau mengalami disabilitas ringan, sehingga sulit diterima dalam pasar kerja terbuka. Ketiadaan program padat karya atau proyek ekonomi mikro berbasis komunitas memperkuat alasan mereka tetap tinggal dalam lingkaran kemiskinan.

2. Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Keterampilan

Tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Kurangnya kemampuan akademik maupun keahlian teknis membuat sebagian individu kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hartini, seorang pengunjung, menuturkan:

> *"Kalau punya pekerjaan atau pendidikan yang cukup, saya yakin mereka tidak akan jadi pengemis."*[142]

Pendidikan yang rendah tidak hanya membatasi peluang pekerjaan, tetapi juga mempersempit wawasan individu untuk mencari alternatif sumber penghidupan yang lebih baik. Dalam banyak kasus, mereka tidak memiliki akses pada pelatihan keterampilan atau lembaga kursus yang bisa menjadi pintu masuk menuju kemandirian ekonomi.

Selain itu, faktor sosial seperti kurangnya motivasi belajar dan minimnya dukungan keluarga atau lingkungan sekitar menjadikan pendidikan bukan prioritas dalam kehidupan mereka. Beberapa pengemis bahkan berasal dari keluarga dengan latar belakang serupa, menciptakan siklus kemiskinan yang turun-temurun. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis keterampilan menjadi kunci penting dalam memutus rantai ketergantungan ini.

[142] Hartini, *Wawancara*, April 2025.

3. Ramainya Lokasi Ziarah dan Potensi Sedekah dari Pengunjung

Kawasan wisata religi Sunan Drajat dikenal sebagai salah satu destinasi spiritual yang ramai dikunjungi. Kepadatan pengunjung setiap hari menjadikan kawasan ini sebagai tempat yang dianggap strategis untuk mengemis. Ridho menjelaskan:

> *"Karena mereka melihat ini sebagai ladang rezeki. Banyak pengunjung, dan sebagian besar pengunjung biasanya bersedekah."*[143]

Ramainya lokasi dan kecenderungan peziarah untuk bersedekah secara langsung menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengemis. Tidak dapat dipungkiri bahwa suasana religius yang menyelimuti kawasan ini memunculkan semangat untuk berbagi di antara para pengunjung. Namun, niat baik ini seringkali justru dimanfaatkan oleh mereka yang secara sadar menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat mencari penghasilan harian. Kebiasaan peziarah yang memberi uang secara spontan—terkadang tanpa mempertimbangkan dampaknya—mendorong pengemis untuk terus kembali dan memperbanyak jumlahnya.

4. Ketergantungan terhadap Sedekah Langsung

Banyak dari pengemis di lokasi tersebut telah menjadikan aktivitas mengemis sebagai rutinitas harian yang menumbuhkan ketergantungan. Slamet mengungkapkan:

> *"Saya kasihan melihat mereka. Tapi kalau dibiarkan terus, saya khawatir malah jadi pekerjaan tetap bagi mereka."*[144]

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberian sedekah secara langsung tanpa pendampingan atau pembinaan dapat menimbulkan siklus ketergantungan yang sulit diputus.

Ketergantungan ini bukan hanya berdampak pada penerima, tetapi juga memberi pengaruh psikologis pada pemberi. Banyak

---

[143] Ridho, *Pengunjung, Wawanacara*.
[144] Slamet, *Pengunjung, Wawancara*.

pengunjung merasa dilema antara ingin membantu dan khawatir memperkuat kebiasaan mengemis. Dalam jangka panjang, ketergantungan ini dapat merusak nilai-nilai kerja keras dan menurunkan motivasi untuk mandiri. Oleh karena itu, sedekah seharusnya diarahkan melalui sistem yang mendidik dan memberdayakan, bukan sekadar memberi tanpa tujuan pembangunan jangka panjang.

5. Kurangnya Intervensi Sosial dan Program Pembinaan

Minimnya program pembinaan atau intervensi dari pihak pengelola wisata dan instansi terkait seperti Dinas Sosial turut memperburuk situasi ini. Sri Wahyuni menyarankan:

"Saya rasa perlu dibuat sistem. Misalnya mereka dibolehkan berada di area tertentu saja, dan tetap dalam pantauan."[145]

Tanpa sistem regulasi dan pembinaan, keberadaan pengemis akan sulit dikendalikan dan cenderung meningkat. Belum adanya sinergi yang kuat antara pengelola wisata, lembaga filantropi Islam, dan pemerintah daerah menyebabkan absennya program-program pemberdayaan berbasis lokal. Padahal, pendekatan filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah produktif dapat dioptimalkan untuk membentuk pelatihan kewirausahaan, koperasi mikro, atau bantuan modal usaha kecil bagi para pengemis yang masih memiliki potensi kerja. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

6. Budaya dan Persepsi Sosial terhadap Sedekah

Di sisi lain, budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sedekah, terutama di tempat-tempat suci, juga mendorong munculnya pengemis. Rina menyatakan:

"Mereka mungkin merasa tempat ini ramai dan pengunjungnya banyak yang dermawan. Jadi ya, mereka berharap bisa mendapatkan uang dengan mudah."[146]

---

[145] Wahyuni, *Pengunjung, Wawancara*.
[146] Rina, *Pengunjung, Wawancara*.

Ini memperlihatkan bahwa norma sosial dan keagamaan mengenai sedekah sering kali dimanfaatkan oleh sebagian individu sebagai peluang untuk hidup tanpa usaha produktif. Kebiasaan memberi sedekah secara langsung kepada pengemis di tempat-tempat ibadah adalah bentuk implementasi nilai-nilai keislaman yang positif. Namun, tanpa edukasi dan pengelolaan yang baik, hal tersebut bisa disalahgunakan. Pengemis dapat memanfaatkan empati religius masyarakat sebagai peluang, bukan sebagai motivasi untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi publik agar praktik bersedekah diarahkan kepada lembaga resmi atau program-program pemberdayaan yang jelas dan terukur.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan bukan sekadar persoalan individu, tetapi terkait erat dengan kondisi struktural dan kultural yang lebih luas. Fenomena ini melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, kebijakan publik, hingga pemaknaan keagamaan terhadap sedekah. Diperlukan solusi yang tidak hanya bersifat karitatif, melainkan transformatif, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan sosial, serta sinergi antara pengelola wisata, lembaga filantropi Islam, dan pemerintah daerah. Dengan pendekatan seperti ini, pengemis dapat didorong menuju kemandirian ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan sosial.

B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Pengemis Di Sekitar Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan

Fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan merupakan cerminan nyata dari ketimpangan sosial dan ketidakseimbangan distribusi kesejahteraan masyarakat. Jika dikaji melalui lensa filantropi Islam, kehadiran pengemis bukan hanya sekadar gejala sosial, melainkan titik tolak penting bagi penguatan fungsi sosial keagamaan melalui zakat, infak, dan sedekah secara terorganisir.

1. **Ketimpangan Ekonomi dan Minimnya Lapangan Pekerjaan**

Dalam konsep filantropi Islam, kondisi masyarakat miskin dan tidak mampu menjadi sasaran utama pendistribusian dana zakat dan sedekah. Situasi ekonomi yang buruk seperti diungkapkan oleh Ali Mustofa:

> *"Menurut saya, ini karena ekonomi. Mungkin mereka tidak punya pekerjaan atau penghasilan, jadi mereka mengandalkan belas kasihan orang-orang yang datang ke sini,"*[147]

Ungkapan Ali menunjukkan bahwa realitas ekonomi masyarakat belum tersentuh intervensi filantropi Islam yang sistematis. Islam memandang kemiskinan sebagai sesuatu yang harus diberantas dengan pendekatan struktural, bukan semata-mata belas kasih sesaat. Dalam konteks ini, peran lembaga zakat sangat vital untuk menghadirkan solusi jangka panjang melalui program-program ekonomi produktif berbasis komunitas.[148]

2. **Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Keterampilan**

Pendidikan dan keterampilan menjadi fondasi penting dalam membebaskan individu dari jerat kemiskinan. Hartini, salah satu pengunjung, menyampaikan:

> *"Kalau punya pekerjaan atau pendidikan yang cukup, saya yakin mereka tidak akan jadi pengemis."*[149]

Pernyataan ini menunjukkan korelasi antara pendidikan dan kemiskinan struktural. Dalam praktik filantropi Islam, kontribusi tidak terbatas pada materi, tetapi juga mencakup pendidikan dan pemberdayaan sebagaimana dijelaskan oleh Payton dan Moody bahwa filantropi sejati memperkuat masyarakat sipil melalui tindakan kemanusiaan, termasuk penyediaan pengetahuan dan pelatihan.[150] Maka, pelatihan keterampilan berbasis masjid, pondok pesantren, atau

---

[147] Mustofa, *Pengunjung, Wawancara*.
[148] Latief, *Melayani Umat*.
[149] Hartini, *Pengunjung, Wawancara*.
[150] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*.

lembaga zakat menjadi pilihan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan para pengemis.

3. Ramainya Lokasi Ziarah dan Potensi Sedekah dari Pengunjung

Kawasan ziarah yang ramai dan penuh nuansa religius menjadi *magnet* bagi para pengemis karena besarnya potensi sedekah dari peziarah. Ridho menyebutkan:

> *"Karena mereka melihat ini sebagai ladang rezeki. Banyak pengunjung, dan sebagian besar pengunjung biasanya bersedekah."*[151]

Hal ini menggambarkan bagaimana niat baik para peziarah sering kali tidak disertai dengan sistem pendistribusian yang terorganisir. Dalam konteks ini, ajaran Islam sangat menekankan pentingnya menyalurkan sedekah melalui lembaga yang amanah dan profesional. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 103, zakat bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga mekanisme pembersih dan penyuci harta, serta instrumen pemberdayaan.[152]

4. Ketergantungan terhadap Sedekah Langsung

Ketergantungan terhadap sedekah spontan menciptakan kultur pasif yang bertentangan dengan semangat *empowerment* dalam Islam. Slamet mengatakan:

> *"Saya kasihan melihat mereka. Tapi kalau dibiarkan terus, saya khawatir malah jadi pekerjaan tetap bagi mereka."*[153]

Dalam perspektif filantropi Islam, sedekah seharusnya tidak hanya meringankan beban sesaat, tetapi juga mampu mendorong perubahan jangka panjang. Karenanya, sedekah produktif (sadaqah muntijah) lebih diutamakan, yaitu bentuk pemberian yang diarahkan untuk modal usaha kecil atau kegiatan ekonomi berkelanjutan,

---

[151] Ridho, *Pengunjung, Wawanacara*.
[152] RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
[153] Slamet, *Pengunjung, Wawancara*.

sebagaimana dicontohkan dalam praktik Rasulullah SAW dalam memandirikan kaum dhuafa.[154]

5. **Kurangnya Intervensi Sosial dan Program Pembinaan**

Minimnya intervensi sosial dari lembaga formal seperti Dinas Sosial, lembaga zakat, atau pengelola wisata menjadikan fenomena pengemis semakin tidak terkendali. Sri Wahyuni menyarankan:

> *"Saya rasa perlu dibuat sistem. Misalnya mereka dibolehkan berada di area tertentu saja, dan tetap dalam pantauan."*[155]

Hal ini menunjukkan urgensi adanya regulasi sosial dan kolaborasi kelembagaan. Filantropi Islam dalam sejarahnya memiliki lembaga wakaf dan baitul mal yang terorganisir untuk mendanai pendidikan, infrastruktur publik, dan pemberdayaan ekonomi umat. Dengan demikian, pengelolaan sedekah dan zakat harus bersifat transformatif, bukan hanya karitatif.[156]

6. **Budaya dan Persepsi Sosial terhadap Sedekah**

Budaya memberi di tempat-tempat religius memang sangat mulia, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, akan menciptakan distorsi sosial. Rina berpendapat:

> *"Mereka mungkin merasa tempat ini ramai dan pengunjungnya banyak yang dermawan. Jadi ya, mereka berharap bisa mendapatkan uang dengan mudah."*[157]

Dalam konteks ini, Islam tetap mendorong umatnya untuk memberi, tetapi dengan bijak dan tepat sasaran. Edukasi publik tentang bagaimana bersedekah secara strategis melalui lembaga resmi sangat penting, agar niat baik tidak justru memperpanjang ketergantungan dan eksistensi pengemis musiman.[158]

---

[154] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*.
[155] Wahyuni, *Pengunjung, Wawancara*.
[156] Latif, *Melayani Umat Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderenis*.
[157] Rina, *Pengunjung, Wawancara*.
[158] Zanil et al., "Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial."

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan merupakan hasil dari akumulasi persoalan ekonomi, pendidikan, budaya, dan lemahnya institusi pemberdayaan sosial. Perspektif filantropi Islam menawarkan solusi jangka panjang melalui pendekatan pemberdayaan, bukan sekadar pemberian. Kolaborasi antara pengelola wisata, lembaga zakat, pemerintah daerah, dan tokoh agama diperlukan untuk membangun sistem sedekah produktif yang mampu mengangkat martabat para pengemis menuju kehidupan yang lebih mandiri dan bermartabat.

PONOROGO

BAB VI
PENANGANAN FENOMENA PENGEMIS DI WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF FILANTROPI ISLAM

A. Data Penanganan Fenomena Pengemis Di Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Ditinjau Dari Perspektif Filantropi Islam

Kawasan wisata religi Sunan Drajat dikenal sebagai salah satu pusat ziarah yang ramai dikunjungi, terutama saat hari-hari tertentu seperti Jumat Legi atau malam Minggu. Banyak peziarah datang dari luar daerah, yang tentu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, fenomena sosial seperti pengemis yang berkeliaran dan mendekati pengunjung secara langsung juga marak terjadi. Pemandangan ini kerap menimbulkan dilema antara rasa kasihan dan rasa terganggu.

Penanganan fenomena pengemis di area Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi teknis, kelembagaan, maupun sosial-keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak, termasuk pengelola, pengunjung, pengemis, kepala yayasan, dan petugas keamanan, dapat disusun uraian data sebagai berikut:

1. Penanganan dari Pihak Pengelola

Pengelola menyadari betul bahwa pengemis yang berkeliaran bukan hanya menimbulkan kesan negatif bagi peziarah, tetapi juga bertentangan dengan nilai yang ditanamkan oleh Sunan Drajat, yaitu *memberi lebih utama daripada meminta*. Wawancara dengan Pak Fauzi sebagai Kepala Desa Drajat:

> *"Sebenernya ya Mas, kita ini risih juga. Masa di tempat wali kok banyak yang minta-minta. Kan Sunan Drajat itu ngajarin ngasih, bukan minta. Tapi ya nggak bisa langsung diusir, wong mereka juga manusia, punya perut juga."*[159]

[159] Fauzi, *Kepala Desa Drajat, Wawancara*.

Dalam kesempatan lain, beliau menjelaskan bahwa pihaknya sudah beberapa kali menggandeng Satpol PP untuk melakukan penertiban. Bahkan, pengemis sempat bersih dari area makam selama dua bulan. Namun karena tidak ada pengawasan berkelanjutan dan solusi jangka panjang, mereka kembali berdatangan.

> *"Kita udah obrak bareng Satpol, Mas. Nangis-nangis tuh pas dibawa. Tapi ya gitu, kalau udah sepi pengawasan, balik lagi. Soalnya mereka nganggep ngemis itu kerjaan."*[160]

Selain itu, disebutkan bahwa mayoritas pengemis adalah pendatang dari luar desa, bahkan dari luar kota.

> *"Wong asli Drajat itu nggak ada yang ngemis di makam, Mas. Malu. Mereka ngerti sejarahnya. Yang ngemis itu dari luar, numpang tinggal atau dateng pas hari-hari rame."*[161]

Sementara itu, Yayasan Wisata Religi Sunan Drajat secara moral dan keagamaan juga ikut peduli. Namun, mereka mengaku tidak punya kewenangan eksekusi atas masalah sosial yang muncul:

> *"Sebenarnya kami dari yayasan ini pengin juga pengemis-pengemis itu bisa dibina, Mas. Tapi kan yayasan nggak punya kewenangan penuh buat ngatur-ngatur mereka, apalagi kalau udah nyangkut masalah sosial kayak begini. Kita paling cuma bisa kasih masukan ke desa atau satpol. Harapan saya sih ada program dari BAZ atau Dinsos yang ngajak mereka pelan-pelan berubah."*[162]

Beliau juga menyebut bahwa ajaran Sunan Drajat sendiri menekankan pentingnya memberi, bukan meminta. Namun realitas di lapangan tidak selalu sesuai harapan. Yayasan menginginkan agar filantropi Islam yang bersifat produktif bisa hadir dan dikembangkan melalui kerja sama antar-lembaga.

---

[160] Fauzi.
[161] Fauzi.
[162] Aziz, *Ketua Yayasan Sunan Drajat, Wawancara*.

"Kalau sesuai ajaran Sunan Drajat ya mestinya kita ngasih, bukan minta-minta. Tapi ya, orang kan beda-beda nasibnya. Makanya kita perlu cari jalan tengah. Jangan sampai dibiarkan, tapi juga jangan langsung diusir. Harus ada pendekatan yang lembut dan memberdayakan."[163]

2. Tindakan Satpol PP dalam Penertiban

Pihak keamanan yang bertugas di area wisata, dalam hal ini diwakili oleh M. Fathur Rahman dari Satpol PP, menyatakan bahwa pihaknya sering kali melakukan patroli dan penertiban, terutama saat musim ramai. Namun tindakan tersebut masih sebatas pembubaran sementara dan belum menyentuh pembinaan.

"Kita sering sweeping, Mas, apalagi kalau udah masuk Jumat Legi atau malam Minggu, rame banget tuh. Kita kasih peringatan, kadang kita bawa ke kantor buat didata. Tapi ya gitu, besoknya mereka balik lagi. Susahnya karena kebanyakan bukan warga asli sini, dan kadang mereka pura-pura pengunjung. Kita Satpol nggak bisa kasih solusi ekonomi ya, tugas kita ya tertibkan aja. Tapi menurut saya pribadi sih, enaknya itu mereka dikasih kegiatan, kerja ringan kek, atau pelatihan. Kasihan juga kalau tiap hari ngemis begitu aja."[164]

Beliau juga menyebut bahwa pengemis-pengemis tersebut sering datang dari luar daerah, dan berpindah-pindah lokasi wisata religi lainnya. Maka koordinasi antarwilayah dan pendekatan lembaga sosial sangat diperlukan.

3. Saran dari Para Pengunjung

Mayoritas pengunjung menyatakan bahwa keberadaan pengemis memang mengundang rasa kasihan, namun ketika jumlahnya terlalu banyak dan mendekati secara agresif, kenyamanan beribadah pun terganggu. Mereka berharap ada penanganan yang lebih manusiawi dan

[163] Aziz.
[164] Rahman, *Satpol PP, Wawancara*.

berorientasi pada pemberdayaan, bukan sekadar pengusiran. Ali berpendapat bahwa:

> *"Saya rasa pengelola harus ambil sikap. Mungkin dengan memberikan tempat khusus atau bekerjasama dengan lembaga sosial supaya mereka bisa dibina."*[165]

Hartini memiliki pendapat yang hampir sama:

> *"Saya harap pengelola bisa berkoordinasi dengan lembaga sosial atau Dinas Sosial untuk membuat pelatihan atau pembinaan bagi para pengemis."*[166]

4. Pandangan dari Para Pengemis

Sebagian besar pengemis menyatakan bahwa mereka mengemis karena tidak memiliki alternatif lain. Faktor usia, keterbatasan pendidikan, dan ekonomi menjadi penyebab utama. Ada yang bersedia dibina dan beralih profesi jika benar-benar ada pelatihan atau usaha yang sesuai kemampuan mereka, namun banyak juga yang sudah terlalu lama terbiasa mengemis dan merasa enggan berubah. Wawancara dengan Ibu K (pengemis, 55 tahun):

> *"Kalau ada pelatihan dan benar-benar dibimbing sampai bisa jalan, saya ingin punya usaha sendiri."*[167]

Pengemis yang ditemui rata-rata berusia lanjut dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka mengaku tidak punya keterampilan, dan mengemis dianggap sebagai pekerjaan terakhir yang bisa dilakukan. Wawancara dengan Ibu S (pengemis, 60 tahun)**:**

> *"Saya dulu jualan nasi, tapi rugi. Anak-anak saya jauh, nggak bisa bantu. Kalau ada pelatihan atau modal, saya mau jualan lagi. Asal bener-bener dibimbing, jangan cuma janji."*[168]

Namun ada juga pengemis yang sudah nyaman dengan keadaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu P (pengemis 63 tahun**)**:

---

[165] Mustofa, *Pengunjung, Wawancara*.
[166] Hartini, *Pengunjung, Wawancara*.
[167] Ibu K, *Pengemis. Wawancara* (Lamongan, 2025).
[168] Ibu S, *Pengemis. Wawancara* (Lamongan, 2025).

"Saya pikir nggak, Mas. Udah biasa ngemis. Kalau kerja capek, belum tentu dapet. Kalau ngemis bisa buat makan sehari."[169]

Dari data temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa penanganan pengemis di kawasan wisata religi ini masih belum menyentuh akar persoalan. Upaya yang dilakukan belum berbasis pada pendekatan *filantropi Islam* yang ideal yakni bukan hanya memberi bantuan sesaat, tetapi membangun kemandirian melalui pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelola wisata, yayasan, lembaga zakat, pemerintah desa, dan Dinas Sosial untuk menghadirkan solusi yang tidak hanya menertibkan secara fisik, tetapi juga memulihkan martabat manusia secara spiritual dan sosial.

B. Analisis Penanganan Fenomena Pengemis Di Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Ditinjau Dari Perspektif Filantropi Islam

Fenomena pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat menunjukkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Keberadaan mereka tidak hanya mengganggu kenyamanan sebagian pengunjung, tetapi juga mencerminkan persoalan struktural yang belum tertangani secara menyeluruh. Berdasarkan teori filantropi Islam, tindakan sosial tidak cukup hanya pada tataran reaktif (pemberian langsung atau penertiban), melainkan harus diarahkan pada pendekatan yang solutif, jangka panjang, dan memberdayakan.

1. Penanganan yang Masih Bersifat Represif dan Temporer

Penanganan pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat hingga saat ini masih bersifat represif dan sementara, tanpa disertai strategi lanjutan yang menyentuh akar persoalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola wisata dan pengurus Yayasan Makam Sunan Drajat, pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada penertiban fisik, seperti pelarangan, pembubaran, atau bahkan meminta bantuan

[169] Ibu P, *Pengemis, Wawancara* (Lamongan, 2025).

Satpol PP untuk menyingkirkan para pengemis dari area strategis wisata. Salah seorang pengelola menyampaikan:

> *"Kami sudah berupaya menertibkan para pengemis, bahkan meminta bantuan Satpol PP untuk menertibkan mereka, tetapi biasanya mereka kembali lagi, karena mereka tidak memiliki mata pencaharian lain."*[170]

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa akar permasalahan belum disentuh secara serius. Para pengemis kembali karena mereka tidak punya alternatif penghasilan yang memadai. Artinya, yang dilakukan sejauh ini bukanlah *solusi*, melainkan hanya pengalihan masalah secara sementara.

Dalam perspektif filantropi Islam, pendekatan semacam ini belum mencerminkan prinsip dasar solidaritas sosial atau *at-takāful al-ijtimā'ī*.[171] Konsep ini menekankan bahwa tanggung jawab sosial terhadap kaum dhuafa bukan hanya berupa bantuan sesaat atau pengusiran, melainkan penguatan kapasitas mereka agar keluar dari jerat kemiskinan secara berkelanjutan. Ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ
وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya:

> *Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*[172]

---

[170] Fauzi, *Kepala Desa Drajat, Wawancara*.
[171] Latief, *Melayani Umat*.
[172] Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, n.d.).

Dengan demikian, pengelolaan pengemis seharusnya diarahkan pada model yang transformasional, bukan sekadar penertiban administratif. Langkah-langkah represif seperti pengusiran, selain tidak menyelesaikan masalah, juga berisiko menambah beban psikososial bagi para pengemis yang memang berasal dari latar belakang marginal dan rentan. Dalam banyak kasus, mereka menjadi pengemis karena keadaan, bukan karena pilihan hidup.

Model ideal penanganan menurut filantropi Islam adalah pemberdayaan, sebagaimana yang diterapkan dalam strategi zakat produktif, wakaf tunai, dan pelatihan keterampilan kerja.[173] Di sinilah perlunya pendataan dan asesmen sosial terhadap para pengemis, program rehabilitasi sosial dan ekonomi, bukan sekadar pelarangan, kolaborasi dengan lembaga amil zakat, pemerintah daerah, dan masyarakat sipil dalam memberikan akses pelatihan, permodalan, dan pendampingan.

Apabila nilai-nilai tersebut dijadikan dasar kebijakan, maka kawasan Wisata Religi Sunan Drajat dapat menjadi pelopor dalam menyinergikan antara spiritualitas keislaman dan keadilan sosial, sebagaimana semangat yang dibawa oleh Sunan Drajat dalam dakwahnya menyentuh hati, sekaligus mengubah realitas sosial.

2. Tidak Adanya Skema Pemberdayaan Berbasis Dana Filantropi

Salah satu akar permasalahan yang mencolok dalam penanganan pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat adalah tidak adanya program pemberdayaan sosial-ekonomi yang terstruktur, khususnya yang berbasis pada dana filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Yayasan Makam Sunan Drajat, terungkap bahwa hingga kini belum ada skema pemberdayaan khusus untuk para pengemis. Fokus utama yayasan masih pada operasional teknis wisata, seperti kebersihan, parkir, keamanan, dan fasilitas ziarah. Salah satu pengurus yayasan menyampaikan:

[173] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*.

"Kami belum memiliki program khusus untuk pemberdayaan pengemis. Harusnya ini menjadi bagian dari pemerintah atau lembaga sosial."[174]

Pernyataan ini menunjukkan adanya kekosongan peran dalam aspek sosial-transformasional yang seharusnya menjadi bagian integral dari pengelolaan kawasan religi. Padahal, dalam konsep filantropi Islam, fungsi dana keagamaan seperti zakat, infak, dan sedekah tidak hanya bersifat konsumtif-sesaat, tetapi produktif dan memberdayakan (*tamkīn*).[175] Hal ini dikuatkan dalam QS. At-Taubah ayat 60, yang menjelaskan bahwa zakat diperuntukkan bagi delapan golongan, termasuk:

۞ اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[176]

Dalam tafsir modern, frasa *fī sabīlillāh* mencakup berbagai bentuk program sosial yang bertujuan mengentaskan kemiskinan struktural dan ketergantungan ekonomi, termasuk pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, serta pembinaan spiritual dan mental.

Jika dana-dana filantropi yang terkumpul dari pengunjung wisata, kotak amal, maupun donasi lainnya dikelola secara amanah dan profesional, maka bisa dimanfaatkan untuk:

---

[174] Aziz, *Ketua Yayasan Sunan Drajat, Wawancara*.

[175] Arif Maftuhin, *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017).

[176] RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

a. Mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) mini di sekitar kompleks wisata.
b. Memberikan modal mikro bagi pengemis atau keluarganya untuk membuka usaha kecil.
c. Membina mereka menjadi pelaku ekonomi lokal seperti penjaja makanan, pemandu wisata, atau pengrajin souvenir Islami.

Tanpa adanya program semacam ini, maka problematika pengemis akan terus berulang dan menjadi ironi bagi kawasan religi yang seharusnya menjadi pusat keteladanan sosial-keagamaan.

3. Minimnya Kolaborasi Antar-Lembaga

Permasalahan lain yang memperparah ketidakberhasilan penanganan pengemis adalah minimnya sinergi antara lembaga-lembaga terkait, seperti Yayasan Makam, Satpol PP, Dinas Sosial, maupun lembaga filantropi lokal. Dalam wawancara dengan perwakilan Satpol PP Kabupaten Lamongan, mereka menegaskan bahwa kewenangan mereka terbatas pada aspek penertiban, bukan pembinaan:

> *"Kami hanya bisa melakukan razia dan menertibkan. Setelah itu kami kembalikan ke daerah asalnya atau ke Dinas Sosial, tapi tanpa pembinaan lanjutan, mereka akan kembali lagi."*[177]

Pernyataan ini menyoroti ketiadaan rantai koordinasi berkelanjutan yang menyebabkan para pengemis tidak mengalami perubahan kondisi pasca ditertibkan. Mereka hanya dipindahkan secara geografis tanpa solusi sosial.

Dalam kerangka filantropi Islam, keberhasilan suatu intervensi sosial sangat ditentukan oleh kerja sama strategis antara lembaga pemerintahan (eksekutif), aparat penegak ketertiban, masyarakat sipil dan keagamaan, dan lembaga zakat. Konsep filantropi transformatif yang ideal adalah mengubah mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pembayar

[177] Rahman, *Satpol PP, Wawancara*.

zakat) melalui pendampingan yang terencana dan berkelanjutan, bukan hanya sebatas distribusi dana atau tindakan pengusiran.[178]

Hal ini mencerminkan prinsip *al-ʿināyah bi al-mustaqbil*, yakni kepedulian terhadap masa depan para dhuafa, bukan sekadar memberi ikan, tapi mengajari mereka memancing dan memberi alat pancingnya.

4. Potensi Penerima Manfaat yang Siap Diberdayakan

Meski seringkali dipandang negatif, tidak semua pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat memilih jalan hidup sebagai pengemis secara sukarela atau permanen. Hasil wawancara dengan beberapa dari mereka menunjukkan bahwa masih ada harapan untuk perubahan, selama ada kesempatan dan dukungan konkret untuk keluar dari lingkaran ketergantungan. Salah satu narasumber, seorang pengemis perempuan paruh baya, mengungkapkan harapannya:

> *"Kalau saya dikasih modal untuk jualan kecil-kecilan atau bisa ikut pelatihan menjahit, saya mau berhenti jadi pengemis."*[179]

Pernyataan ini mencerminkan bahwa bukan keengganan bekerja yang menjadi akar masalah, melainkan keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, dan bimbingan. Dengan kata lain, sebagian dari mereka siap untuk diberdayakan jika ada jalan yang dibuka dan dibimbing.

Dalam teori filantropi Islam, orientasi pemberian (zakat, infak, dan sedekah) tidak semata-mata untuk konsumsi atau meringankan beban sesaat, melainkan untuk membentuk kemandirian (*istiqlāl*) dan mendorong transformasi sosial. Ini tercermin dalam prinsip *tamkīn al-mustahik* (memberdayakan penerima), bukan sekadar *tasdīd al-ḥājah* (memenuhi kebutuhan).[180] Konsep ini diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya:

---

[178] Syahril Syahril, Wahyuddin Abdullah, and Syahruddin Syahruddin, "Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat," *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2019): 25–40.

[179] K, *Pengemis. Wawancara*.

[180] Latif, *MELAYANI UMAT Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderenis*.

"Sebaik-baik sedekah adalah yang membuat penerimanya menjadi tidak bergantung lagi kepada orang lain." (HR. Bukhari)[181]

Artinya, pemberian yang baik adalah yang mampu mengangkat harkat penerimanya, menjadikannya pribadi yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, bahkan suatu saat menjadi pemberi (muzakki) bagi orang lain. Implementasi dari prinsip ini dapat diwujudkan melalui:

a. Pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, atau bertani skala kecil.
b. Modal usaha mikro untuk memulai warung kecil, jualan makanan, atau kerajinan tangan.
c. Bimbingan spiritual dan motivasional yang menginternalisasi nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan etos Islami.
d. Program pendampingan berkelanjutan oleh lembaga zakat atau yayasan yang bersinergi dengan pengelola wisata.

Sayangnya, potensi ini belum dimaksimalkan. Tanpa identifikasi calon penerima manfaat yang siap diberdayakan dan tanpa langkah-langkah tindak lanjut yang konkret, semangat perubahan ini akan kembali padam, dan mereka akan terjebak dalam siklus pengemis yang sama. Potensi ini seharusnya menjadi landasan awal perencanaan program pemberdayaan berbasis filantropi Islam di kawasan wisata religi. Karena ketika pemberdayaan dilakukan terhadap mereka yang memang memiliki niat kuat untuk berubah, maka hasilnya akan jauh lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Keteladanan Sunan Drajat yang Belum Diinternalisasi

Sunan Drajat adalah salah satu Wali Songo yang sangat menekankan nilai-nilai filantropi Islam dalam dakwahnya. Beliau dikenal tidak hanya sebagai penyebar Islam di wilayah pesisir utara Jawa, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang sangat peduli terhadap nasib kaum miskin,

[181] Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*.

tertindas, dan terlantar. Ajaran-ajarannya mengakar kuat dalam laku sosial dan budaya masyarakat, sebagaimana tersurat dalam petuahnya:

> *"Wenehana mangan marang wong kang luwe, wenehana sandhang marang wong kang wudo, tulungana wong kang kesusahan."*[182]
>
> (Berilah makan kepada yang lapar, berilah pakaian kepada yang telanjang, dan tolonglah mereka yang dalam kesusahan).

Namun, ironisnya, semangat filantropi yang luhur ini belum sepenuhnya terimplementasi secara nyata dalam sistem pengelolaan kawasan Wisata Religi Sunan Drajat di era modern. Keberadaan pengemis yang menjamur di sekitar area wisata justru menunjukkan adanya jurang pemisah antara keteladanan nilai-nilai filantropis Sunan Drajat dan realitas sosial di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola, tidak ada program khusus yang secara sadar mengacu pada warisan nilai-nilai sosial dari Sunan Drajat. Padahal, kawasan ini memiliki potensi untuk dijadikan model pemberdayaan sosial berbasis ajaran wali yaitu bentuk nyata dari spiritualitas yang bertransformasi menjadi sosialitas. Salah satu tokoh masyarakat setempat menyatakan:

> *"Banyak pengunjung datang berziarah dan mengharap berkah dari Sunan Drajat, tapi kadang lupa bahwa berkah itu juga bisa hadir ketika kita membantu orang lain, bukan hanya mendoakan diri sendiri."*[183]

Jika ditarik ke dalam konteks filantropi Islam, ajaran Sunan Drajat sebenarnya sangat selaras dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yaitu menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), dan menjaga kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*).[184] Sayangnya, pengelolaan kawasan wisata justru lebih terfokus pada aspek ekonomi dan infrastruktur wisata,

---

[182] Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya*.
[183] Slamet, *Pengunjung, Wawancara*.
[184] Landy T Abdurrahman, "Pendekatan Maqāṣid Al-Syarī 'ah Kontemporer Dalam Perilaku Ekonomi," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2019): 7.

ketimbang penguatan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Selain itu, semboyan terkenal Sunan Drajat, yakni:

> *"Dadiyo wong kang suka memberi, ojo dadi wong kang suka njaluk"*[185]
>
> (Jadilah orang yang suka memberi, jangan jadi orang yang suka meminta)

Semboyan diatas merupakan ajakan etis dan spiritual untuk keluar dari mentalitas ketergantungan, dan mengupayakan kehidupan yang mandiri dan bermartabat. Semangat inilah yang semestinya ditransformasikan dalam bentuk program pelatihan keterampilan untuk para pengemis, pendirian koperasi mikro berbasis wakaf atau zakat produktif, kolaborasi dengan BAZNAS atau Lembaga Amil Zakat untuk pendampingan mustahik, pemberian modal usaha kecil dari dana sosial keagamaan.

Dengan demikian, penanganan pengemis di kawasan ini tidak berhenti pada penertiban atau pengusiran semata, melainkan diarahkan menjadi gerakan filantropi berbasis nilai-nilai Sunan Drajat yang kontekstual dan berkelanjutan. Bila ini dapat diwujudkan, kawasan Wisata Religi Sunan Drajat tidak hanya menjadi tempat ziarah spiritual, tetapi juga menjadi pusat keteladanan sosial, sebagaimana semangat wali sang sufi sosial itu sendiri.

PONOROGO

[185] Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya*.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Perspektif Filantropi Islam Terhadap Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan pengelola dan pengunjung terhadap keberadaan pengemis di sekitar Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan menunjukkan keprihatinan bersama atas praktik mengemis yang dinilai mengganggu kenyamanan dan tidak sejalan dengan nilai spiritual. Pengelola menganggap pengemis sulit ditertibkan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan, sementara sebagian pengunjung merasa terganggu, meski ada pula yang menganggapnya sebagai kesempatan bersedekah. Secara umum, keduanya sepakat bahwa solusi terbaik adalah melalui pendekatan filantropi Islam yang terorganisir dan memberdayakan, bukan sekadar pemberian langsung yang memperkuat ketergantungan.
2. Munculnya pengemis di sekitar Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan disebabkan oleh berbagai faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, rendahnya pendidikan, dan ketergantungan pada sedekah langsung, serta ketiadaan intervensi sosial yang efektif. Fenomena ini diperparah oleh budaya memberi yang tidak terarah dan minimnya peran kelembagaan dalam pengelolaan dana sosial. Dalam perspektif filantropi Islam, kondisi tersebut menuntut pendekatan transformatif yang menekankan pada pemberdayaan, bukan sekadar belas kasih. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelola wisata, lembaga zakat, pemerintah, dan tokoh agama untuk membangun sistem filantropi yang lebih terstruktur, strategis, dan berorientasi pada kemandirian sosial-ekonomi kaum marginal.

3. Penanganan fenomena pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan dalam perspektif filantropi Islam menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan saat ini masih bersifat represif, temporer, dan tidak menyentuh akar persoalan. Tidak adanya program pemberdayaan berbasis dana filantropi seperti zakat, infak, dan sedekah, serta minimnya kolaborasi antara pihak yayasan, pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat sipil menyebabkan pengemis tetap berada dalam siklus ketergantungan ekonomi. Padahal, masih banyak dari mereka yang memiliki kesiapan dan harapan untuk berubah, asalkan diberikan akses pada pelatihan, modal usaha, dan pendampingan yang terarah. Nilai-nilai luhur ajaran Sunan Drajat yang menekankan kedermawanan dan pemberdayaan kaum dhuafa juga belum sepenuhnya diimplementasikan dalam pengelolaan kawasan religi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi penanganan dari sekadar penertiban menuju gerakan filantropi Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, agar kawasan ini tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga teladan dalam mewujudkan keadilan sosial sesuai semangat dakwah Wali Songo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Perspektif Filantropi Islam Terhadap Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Wisata Religi Sunan Drajat:
   a. Diperlukan inisiatif lebih proaktif dalam menangani keberadaan pengemis dengan cara membentuk program sosial yang bekerja sama dengan lembaga zakat atau lembaga sosial Islam, guna mendorong pemberdayaan ekonomi.
   b. Pengelola dapat menyediakan tempat khusus bagi pengemis yang dapat diarahkan menjadi pelaku usaha kecil (seperti berjualan makanan, kerajinan, atau jasa), agar aktivitas mereka lebih produktif dan tidak mengganggu kenyamanan peziarah.

c. Meningkatkan edukasi kepada pengunjung melalui media informasi yang tersedia di area wisata terkait cara terbaik menyalurkan sedekah, misalnya melalui lembaga filantropi resmi yang menyalurkan bantuan secara terstruktur.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Sosial:
   a. Pemerintah daerah perlu mengadakan pendataan dan pembinaan terhadap pengemis yang berada di kawasan wisata, serta merancang program pelatihan keterampilan dan akses permodalan.
   b. Pemerintah dapat menggandeng Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk menerapkan program zakat produktif guna memberdayakan pengemis menjadi wirausahawan mandiri.
   c. Penguatan regulasi dan pembentukan satuan tugas sosial untuk menertibkan aktivitas mengemis yang tidak manusiawi atau melibatkan eksploitasi, sambil tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.
3. Bagi Masyarakat dan Peziarah:
   a. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memberikan sedekah, dengan mempertimbangkan aspek jangka panjang dan keberlanjutan penerima bantuan.
   b. Edukasi dan kesadaran publik perlu ditingkatkan melalui dakwah atau kampanye sosial agar masyarakat memahami bahwa pemberdayaan lebih berdampak dibanding sedekah langsung yang tidak terarah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
   a. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method agar bisa mengevaluasi secara lebih sistematis efektivitas program-program pemberdayaan yang diterapkan pada pengemis di lokasi wisata religi.
   b. Perluasan objek kajian ke situs-situs wisata religi lain di Indonesia juga direkomendasikan untuk memperkaya literatur dan membandingkan praktik penanganan fenomena pengemis dari berbagai wilayah.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

abdurrahman, Landy T. "Pendekatan Maqāṣid Al-Syarī 'Ah Kontemporer Dalam Perilaku Ekonomi." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (2019): 7.

Abdusshomad, Alwazir. "Penyalahgunaan Dana Bantuan Kemanusiaan (Zakat, Infaq, Shadaqah) Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (2023): 4386–91.

Afandi, Akhmad Jazuli. "Filantropi Islam: Dari Teologi Ke Pemberdayaan Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Zakat Di Lazisnu Rejoso-Nganjuk): Islamic Philanthropy: From Theology To Community Empowerment In The Era Of The Covid-19 Pandemic (Case Study Of Za." *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business (Jieb)* 11, No. 2 (2021): 197–214.

Ahmadi, Makhrus. *Dinamika Dan Aktivisme Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Litera, 2018.

Al-Hajjaj, Muslim Bin. *Shahih Muslim, No. 1041, Terj. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i*. Jakarta, 2007.

Alfiyanti, Ahsanul, Anis Rohmatul Lailiyah, And Fina Masfufah. "Digitalisasi Filantropi Islam: Model Pemberdayaan Ziswaf." *Al-Syirkah* 3, No. 2 (2022): 76–82.

Anwar, Desy Rahmawati, Riska Sucianti, And Suljumansah Dina Utami. "Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Pada Wahdah Inspirasi Zakat (Wiz) Di Makassar." *Jurnal Mirai Management* 8, No. 3 (2023).

Arma, Hariri Ocviani, And Melia Rosa. "Kepemilikan Harta Wakaf Menurut Ulama Hanafiyah Dan Syafi'iyah." *Moefty: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 12, No. 1 (2023).

Aziz, R. Moh. Zainul. *Ketua Yayasan Sunan Drajat, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Azizi, Moh. "Manajemen Destinasi Wisata Religi Makam Sunan Drajat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Yayasan Makam Sunan Drajat)," 2020.

Dahlan, Dewi. "Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik." *Jurnal Suara Politik* 1, No. 1 (2022).

Daring, Kbbi. "Kamus," 2016. Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pengemis.

Desvalia, Rahmah. "Peran Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Baznas Dan Laz Izi Kota Bandar Lampung)." Uin Raden Intan Lampung, 2023.

Dodi, Limas. "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2018): 71–90.

Farhad, Humam, And Deni Irawan. "Strategi Sedekah Di Ruhafa (Rumah Sehat Dhuafa) Dalam Membantu Pengobatan Masyarakat Fakir Di Kecamatan Pamekasan." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, No. 2 (2023): 518–27.

Fauzan, M. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Fauzi, Ah. Nailul. *Kepala Desa Drajat, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Fauzi, Muhammad, Mursal Mursal, And Muhammad Ridha Ds. "Wakaf Pada Asuransi Jiwa Syariah: Analisis Pada Fatwa Dsn-Mui No: 106/Dsn-Mui/X/2016." *Usraty: Journal Of Islamic Family Law* 1, No. 2 (2023): 113–25.

Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Fitri, Maulida. "Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Program Keluarga Harapan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung," No. February (2024): 4–6.

Fitriani, Yasifa. "Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Lembaga Keuangan Syariah (Lks)(Studi Kasus Pada Kjks Bmt Marhamah Wonosobo)." *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 3, No. 1 (2022): 85–103.

Hadi, Sofyan. "Problema Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Islam." *Asy-*

Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum 43, No. 2 (2009).

Hardiati, Neni. "Wakaf Tunai (Cash Waqf) Menurut Persfektif Ulama Dan Tinjauan Maqashid Syari'ah." *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional* 2, No. 3 (2020): 106–17.

Hartatik, Emi. "Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Magelang." *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 7, No. 1 (2015).

Hartini. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Ibrahim, Barbara, And Dina H Sherif. *From Charity To Social Change: Trends In Arab Philanthropy*. American Univ In Cairo Press, 2008.

Ikhsan, Hidayat. *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya*. Lamongan: Sunan Drajat, 2014.

Istifhamah, Lia. "Potensi Zakat Sebagai Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi." *Jurnal Keislaman* 3, No. 1 (2020): 121–33.

Janah, Wadzifatul. "Optimalisasi Peran Filantropi Islam Aksi Cepat Tanggap Dalam Upaya Mengatasi Krisis Ekonomi Di Era Pandemi Covid-19." *Journal Of Islamic Philanthropy And Disaster (Joipad)* 1, No. 2 (2021): 65–80.

K, Ibu. *Pengemis. Wawancara*. Lamongan, 2025.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Kurniawati, Fitri. "Filosofi Zakat Dalam Filantropi Islam." *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 5, No. 2 (2017): 231–54.

Latief, Hilman. "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No. 1 (2013): 123–39.

———. *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Latif, Hilman. *Melayani Umat Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderenis*. *Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama*, 2010.

Latifah, Hamidatul, Rizka Qurrota Ayuni, And Puji Kastrawi. "Moralitas Di Dunia Maya: Hukum Mengemis Online Live Tik Tok Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan*

Ekonomi Islam 16, No. 1 (2024): 64–82.

Madjakusumah, Deden Gandana, And Udin Saripudin. "Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat." *Serambi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam* 2, No. 1 (2020): 41–50.

Maftuhin, Arif. *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017.

———. *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022.

Makam Sunan Drajat. *Observasi*. Lamongan, 2025.

Makhrus, M, And Encep Saepudin. "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, No. 2 (2023): 1906–19.

Mardani. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Maryatun, Maryatun, Santoso Tri Raharjo, And Budi Muhammad Taftazani. "Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis Berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks)(Studi Pada Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang)." *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 13, No. 2 (2022): 103–17.

Media, Tim Lintas. *Kamus Al-Akbar*. 1st Ed. Jombang: Lintas Media, 2009.

Meidina, Ahmad Rezy, Mega Puspita, And Mohd Hafizi Bin Tajuddin. "Revitalisasi Makna Filantropi Islam: Studi Terhadap Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *El-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 1, No. 1 (2023): 1–13.

Misbahuddin, Misbahuddin, And Wawan Wahyudin. "Gerakan Filantropi Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Banten (Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Banten)." *Jurnal Al-Murabbi* 9, No. 1 (2023): 123–46.

Muhsin, M K. *Menyayangi Dhuafa*. Gema Insani, 2004.

Munawwir, A W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka

Progresif, 2017.

Mursyid, Ali, And Arison Sani. "Solusi Problematika Umat Dalam Perspektif Al-Quran." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, No. 01 (2016): 61–87.

Mustofa, Ali. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Mustofa, Imron. "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid Di Surabaya." *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11, No. 1 (2021): 129–56.

Nisa, Akramun. "Rabi'ah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup Dan Konsep Al-Mahabbah Al-Ilahiyah)." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, No. 1 (2022): 15–21.

Novalia, Debi, Rinol Sumantri, And Maya Panorma. "Pengaruh Dana Zakat, Infaq Dan Shodaqoh (Zis) Terhadap Tingkat Kemiskinan Sebagai Variabel Intervening Tahun 2015-2019." *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 6, No. 2 (2020): 134–47.

P, Ibu. *Pengemis, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Payton, Robert L., And Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy: Its Meaning And Mission*. Bloomington: Indiana University Press, 2008.

Pospos, Ade Fadillah F W. "Fenomena Pengemis Di Kota Langsa." *Jurnal Investasi Islam* 2, No. 2 (2017): 97–112.

Qur'an, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, N.D.

Rahman, M. Fathur. *Satpol Pp, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Rahmayati, Anim. "Filantropi Islam: Model Dan Akuntabilitas." *Syariah Paper Accounting Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*, 2015.

Ri, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005.

Ridho. *Pengunjung, Wawanacara*. Lamongan, 2025.

Rina. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Rizal, Fitra, And Haniatul Mukaromah. "Filantropi Islam Solusi Atas Masalah

Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, No. 1 (2021): 35–66.

Rizki, Muh. "Nilai-Nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Konteks Transformasi Sosial." Universitas Islam Indonesia, 2024.

S, Ibu. *Pengemis. Wawancara*. Lamongan, 2025.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Abacus, 2003.

Sholikah, Ratna Junyekawati. "Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, No. 1 (2022): 4281–88.

Siahaan, Gerhard Yonatan Yedija. "Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak-Dampak Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Medan." Universitas Sumatera Utara, 2017.

Slamet. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Soleman, Riky, And Aulia Lestari. "Produk Pemikiran Ekonomi Islam Di Bidang Infaq Dan Sadaqah Sebagai Alternatif Pengentasan Kemiskinan (Studi Mui Dan Perundang-Undangan Di Indonesia)." *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, No. 01 (2023): 16–29.

Sugiyar, Sugiyar. "Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 6, No. 1 (2018).

Suherman, Suherman. "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang)." *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* 3, No. 2 (2019): 140–51.

Sulistiani, Siska Lis. "Literasi Wakaf Melalui Media Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Berwakaf Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, No. 3 (2021): 1551–60.

Suyono. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Syahril, Syahril, Wahyuddin Abdullah, And Syahruddin Syahruddin. "Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6, No. 1 (2019): 25–40.

Ulum, Miftachul, Abdul Mun'im, And Sholihuddin Sholihuddin. "Pendampingan Komunitas Pengemis Dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, No. 2 (2019): 279–94.

Unisla, Kkn. "Gambaran Umum Desa Drajat," 2024. Https://Www.Desadrajat.Com/.

Wahyuni, Sri. *Pengunjung, Wawancara*. Lamongan, 2025.

Yuniningsih, Tri. "Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Kabupaten Demak." *Journal Of Public Policy And Management Review* 11, No. 1 (2022): 83–97.

Yunita, Trisna Laila. *Kebijakan Negara Terhadap Filantropi Islam: Studi Undang-Undang Wakaf*. Penerbit A-Empat, 2016.

Zainudin, Muhammad. "Filantropi Islam Dalam Pertumbuhan Ekonomi Umat Melalui Ziswaf." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, No. 4 (2024): 4089–4101.

Zakariya, Novie Andriani. "Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Bantuan Modal Bergulir Jatim Makmur Di Lembaga Filantropi Islam Baznaz Jatim." *Journal Of Islamic Management* 2, No. 2 (2022): 107–18.

Zanil, Aini Latifa, Ali Akbar, Agus Firdaus Chandra, And Laila Sari Masyhur. "Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial." *Akademika* 20, No. 02 (2020): 244.

Zulkadri, Zulkadri. "Keuangan Publik Perspektif Imam Al-Ma Wardi Dalam Kitab Al-Ahkãm As-Sultãniyyah." *Khozana: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Islam*, 2018, 231–44.

PONOROGO